

**RAGAM HIAS
CANDI-CANDI DI JAWA**
Motif Dan Maknanya

T.M. Rita Istari
Editor : Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto



**RAGAM HIAS
CANDI-CANDI DI JAWA
Motif Dan Maknanya**

© Penerbit Kepel Press

Penulis: T.M. Rita Istari

Editor: Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto

Desain sampul :
Arief Budhi Setiawan

Desain Isi :
Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, April 2015

Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-99-9

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Sebagai bangsa yang berbudaya, ragam hias Nusantara sangat Skaya dan beragam yang dapat ditemukan pada berbagai media seperti kain, kayu, bambu, tembikar, bata, keramik, logam, dan batu dalam bentuk motif batik, motif tenunan, motif anyaman, dan pahatan atau ukiran. Ragam hias ini muncul dalam bentuk-bentuk yang khas yaitu dengan variasi untuk setiap daerah yang berbeda. Perbedaan corak hias dapat dijadikan perbedaan kebudayaan masyarakat penciptanya, dan ini menjadi ciri khas suatu daerah atau kelompok budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

Ragam hias dalam karya kerajinan atau seni tradisional di Nusantara sering kali terdapat makna simbolik dan bernilai spiritual yang dituangkan dalam stilirisasi. Pada umumnya penggambaran hiasan pada media disesuaikan antara makna dan fungsinya. Ada kalanya hanya sebagai fungsi hias untuk keindahan saja, kemudian hanya digambarkan sebagai simbol yang mengandung makna tertentu walaupun belum tentu indah, dan bahkan penggabungan antaranya yaitu berfungsi menghias agar indah tetapi juga mempunyai makna.

Wisatawan atau pengunjung dengan tujuan tidak berwisatapun ketika berkunjung ke situs-situs arkeologi berupa candi maka objek ini pasti luput dari perhatian. Objek itu yaitu aneka ragam

hias yang “menghiasi” peninggalan masa pengaruh peradaban Hindu-Buddha terutama di Jawa. Sebenarnya ragam hias pada tubuh candi tersebut tidak sekedar hiasan semata untuk keindahan, namun ada makna-makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, untuk mengajak supaya mereka suatu saat berkunjung ke candi-candi memperhatikan dan memaknai ragam hias di sana maka kegiatan pengamatan dan pencermatan ini dilakukan dan hasilnya dipublikasikan dalam buku.

Di dalam buku ini disajikan hasil pengamatan dan pencermatan secara arkeologis antara motif dan makna ragam hias pada bagian candi-candi di Jawa. Walaupun belum memberikan informasi secara tuntas karena ternyata sangat beragam dari sisi motif hias, beragam periodisasi, beragam posisi tata letak, beragam latar belakang religi, dan lokasi yang tersebar di berbagai tempat, walaupun demikian melalui buku ini Saudara T.M. Rita Istari berusaha menyajikan apa yang telah dicapainya agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Melalui sajian buku ini diharapkan tidak hanya mengerti atau memahami apa yang telah diukir oleh nenek moyang kita, namun diharap mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk pengembangan dan kreativitas seni di bidang media lain. Tidak ada masalah, bila bentuk ragam hias masa lalu yang dahulu menggunakan media batu, kemudian dimasa kini dikreasi ke media kain menjadi motif batik. Transformasi bentuk dan fungsi ragam hias tersebut akan lebih bernilai pada produk kreasi baru apabila motifnya sudah indah dan ditambah maknanya yang dalam, semoga.

Yogyakarta, Desember 2014

Drs. Siswanto, MA.

PENGANTAR EDITOR

Ragam hias merupakan bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni. Ragam hias sering juga disebut ornamen, berasal dari bahasa Yunani “ornare” yang berarti hiasan. Produk seni ini sengaja diciptakan untuk mengisi panil atau ruang kosong menjadi terisi, dengan maksud memperindah karya seni. Namanya karya seni, sudah jelas dapat berupa apa saja seperti tenunan, tulisan pada kain, batik, songket, ukiran, atau pahatan pada kayu dan batu. Ragam hias yang bersifat ornamentik, dalam seni ukir atau seni pahat sering disebut *pepatran*, keberadaannya sangat luwes dalam arti dapat distilisasi, sehingga mengalami penyerderhanaan atau perubahan bentuk, deformasi.

Ragam hias atau ornamen, merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak jaman prasejarah, ketika manusia belum mengenal tulisan. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam hias. Ragam hias di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan alam, flora dan fauna serta manusia yang hidup di dalamnya. Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia, tetapi, faktor kepercayaan turut mendukung berkembangnya karya seni tersebut, karena ada perlambangan di balik fakta berupa gambar. Dengan perkataan lain, ragam hias terkadang tidak hanya

sekedar goresan tanpa makna, karya ini memiliki makna karena kesepakatan tak tertulis oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam jagad kesenian, ornamen merupakan salah satu seni hias paling dekat dengan seni kriya, yang memiliki peranan sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengungkapkan makna seni ornamen, terlebih sampai pada sejarah, makna simbolis, gaya, jenis, cara pengungkapan, atau fungsinya pada suatu benda, bangunan dan lain-lain, diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran khusus, mengingat seni ornamen memiliki berbagai aspek seperti jenis motif, corak, perwatakan, nilai, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda. Ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu produk, atau merupakan suatu karya seni seni murni yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional lainnya sebagai tempatnya. Peranan ornamen sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai karya seni seperti bidang arsitektur, alat-alat upacara, perabot rumah tangga, pakaian dan lain sebagainya, untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan manusia akan estetika.

Penciptaan suatu seni karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ornamen. Paling tidak terdapat dua fungsi ornamen, yakni sebagai ragam hias murni dan sebagai ragam hias simbolis. Sebagai ragam hias murni, artinya bentuk-bentuk ragam hias yang diciptakan berfungsi hanya sebagai hiasan demi keindahan semata. Adapun ragam hias simbolis, merupakan karya yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias juga memiliki nilai simbolis tertentu berdasarkan norma-norma (adat, agama, sistem sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya karya ini, sangat ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai terutama nilai religius yang harus ditaati, untuk

menghindari munculnya salah pengertian terhadap makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya.

Kalau kita amati secara mendalam, sesungguhnya ragam hias menyimpan banyak informasi berkenaan dengan perkembangan sejarah seni rupa Nusantara. Sejak zaman, praserah nenek moyang kita sudah sangat akrab dengan seni menggores pada dinding-dinding gua yang seringkali dikaitkan dengan konsep kepercayaan masyarakat se jaman. Dalam teori kebudayaan, seni rupa sebagai ekspresi berpikir, pada masa itu diasumsikan, bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi bentuk *material culture* yang dihasilkan sebagai proses berpikir penciptaan gagasan. Sifatnya yang kadang mengambil begitu saja unsur-unsur alamik seperti gambar telapak tangan atau tumbuhan dan hewan, merupakan cara berpikir praktis manusia pada waktu itu.

Seni rupa Nusantara mengalami perkembangan yang semakin lama semakin kompleks. Dinamika seni rupa tampak dengan dikembangkannya seni lukis menjadi seni gores di gua, ceruk, atau dolmen batu kubur prasejarah lalu meningkat pada relief-relief cadi. Dari sini lalu muncul perkembangan dalam seni kerajinan, sebagaimana diperlihatkan pada seni hias yang indah di tembok percandian. Munculnya seni hias di candi-candi, memang sukar dilepaskan dari serangkaian inovasi sebagai proses dari totalitas sistem penciptaan kebutuhan manusia akan keindahan. Ekspresi keindahan dipantulkan secara tegas melalui seni hias dari waktu ke waktu yang terus mengalami perkembangan, mulai dari pola hias yang geometris yang sederhana sampai pada lola hias yang rumit, sebagai mana diperlihatkan pada relief-relief percandian.

Buku ini merupakan hasil eksplorasi dari penulis yang berprofesi sebagai peneliti arkeologi, sehingga memungkinkan terselenggaranya observasi dari situs ke situs Jawa-Tengah maupun Jawa-Timur. Sebagaiman disadari akan keterbatasan penulisnya sendiri, bahwa tidak mungkin membahas seluruh ragam hias yang

terpahat di dinding candi-candi Jawa-Tengah dan Jawa-Timur, sasaran kajian buku ini dipersempit, hanya memperkenalkan ragam hias yang terdapat pada bangunan candi khususnya ragam hias relief non-cerita. Hampir seluruh percandian baik itu bersifat Budis maupun Siwaistis, memiliki ragam hias yang dipahatkan tidak terbatas pada kaki candi, melainkan pada tubuh dan atap bangunan. Bentuk Ragam hias Geometris, Ragam hias Tumbuh-tumbuhan / Flora, fauna, atau Ragam hias Kombinasi, yang terpahat pada dinding percandian sudah pasti berdasarkan alasan pilihan tertentu, mengingat candi adalah kuil suci tempat pemujaan dewa. Mengamati fakta seni hias percandian yang hampir selalu ada dan tampil mempesona pada bangunan keagamaan, membuktikan bahwa leluhur kita sangat mencintai keindahan di balik kesakralan candinya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari sumber relief, prasasti, dan naskah kesusastraan, diperoleh informasi, bahwa berbagai jenis sumber daya *flora*, sangat penting guna mengungkapkan situasi lingkungan. Relief, prasasti dan juga ornamen-ornamen yang terpahat di dinding candi, merupakan gambaran kehidupan masyarakat se jaman. Dalam konteks kajian di sini, adalah gambaran perilaku kehidupan masyarakat Jawa Kuna pada abad sekitar 11 – 14 M. Berbagai ragam hias tersebut menjadi bukti sekaligus kunci untuk mengungkapkan berbagai potensi sumber daya flora sekaligus perilaku masyarakat Jawa kuna dalam mengelolanya. Berbagai ragam hias flora yang digambarkan pada relief candi, diketahui bahwa sebagian besar flora yang diidentifikasi pada relief cocok dengan kondisi lingkungan alam sekitar.

Upaya penulisan buku ini perlu kita hargai, karena bisa dipandang sebagai rintisan yang diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para peneliti arkeologi Indonesia. Dengan demikian, buku ini penting dibaca bukan saja oleh para peneliti muda

yang bersemangat dan haus akan kemajuan ilmu, tetapi juga oleh para mahasiswa, masyarakat awam dan para pecinta serta pemerhati warisan budaya. Akhirnya harapan saya, buku singkat ini dapat membuka cakrawala baru yang menepis anggapan, bahwa kalangan arkeologi selama ini hanya berkutat dari ilmu untuk ilmu. Karya ini merupakan bukti kongkrit, mengenai kesadaran bahwa ilmu arkeologi sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Upaya mengubah dari hal yang sifatnya akademis menjadi sesuatu yang praktis, mudah dimengerti, sebagaimana tervisual pada buku ini sudah pasti memerlukan strategi dan keahlian tersendiri.

Prof. Ris. Dr. BAMBANG SULISYANTO

PENGANTAR PENERBIT

Banyak pekerja seni di Indonesia yang masuk ke dalam akar budayanya sendiri melalui peninggalan leluhur untuk mendapatkan berbagai inspirasi penciptaan pada sumber-sumber penting, seperti candi. Satu hal yang bisa dieksplorasi pada situs candi adalah relief. Terdapat dua jenis relief, yakni relief cerita dan relief non cerita.

Relief non cerita memiliki banyak ragam, seperti ragam hias geometris, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias binatang, dan ragam hias kombinasi. Ragam hias ataupun motif yang terdapat di candi seperti motif tumbuh-tumbuhan di era kini muncul pada karya ukir kayu, terakota, batik, bahkan pada disain komunikasi visual. Ragam hias yang diadopsi dari candi dan cukup populer adalah motif sulur.

Penulis buku ini cukup intens dalam meneliti ragam hias candi yang ada di Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan memiliki peninggalan situs candi yang cukup banyak kita berhadapan dengan mata air inspirasi yang beraneka. Masing-masing ragam hias yang terdapat pada candi-candi memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dari sebuah candi karena tidak ditemukan pada candi yang lainnya.

Kekhasan ragam hias pada candi menurut hemat penulis bisa terjadi karena si pembuat ukiran memiliki hasrat penciptaan yang mengikuti dorongan kalbunya. Dimana dorongan hati dalam proses penciptaan melibatkan berbagai hal yang dekat dengan sang pencipta ukiran ragam hias candi seperti kepercayaan pada hal yang diyakininya, kebutuhan untuk mencapai keindahan karya, dorongan estetika, aspek kemewahan hingga lingkungan yang mendukung kehidupannya.

Mestinya generasi kreatif masa kini mampu melampaui karya para leluhur dengan cara mempelajari dengan baik peninggalan nenek moyang, melatih ketrampilan dan estetika, terus menerus melakukan proses kreatif, menciptakan karya yang bisa menjadi penanda zamannya.

Yogyakarta, Desember 2014

Penerbit Kepel Press

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA	iii
PENGANTAR EDITOR	v
PENGANTAR PENERBIT	xi
DAFTAR ISI	xiii
RAGAM HIAS CANDI-CANDI DI JAWA, MOTIF DAN MAKNANYA	1
Pendahuluan	1
RAGAM HIAS PADA CANDI	3
Relief Cerita (Naratif)	3
Relief non-Cerita	4
CANDI-CANDI DENGAN BERBAGAI MOTIFNYA	9
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	10
Candi Prambanan	10
Candi Kalasan	15
Candi Sari	18
Candi Sambisari	21
Candi Morangan	23

Kabupaten Klaten	25
Candi Sewu	25
Candi Plaosan	30
Candi Merak	34
Kabupaten Magelang	36
Candi Borobudur	36
Candi Mendut	40
Candi Ngawen	43
Candi Umbul	46
Candi Asu	48
Candi Pendem	50
Candi Lumbung	51
Kabupaten Semarang	54
Kelompok Candi Gedongsongo	54
Kelompok candi I	55
Kelompok Candi II	57
Kelompok Candi III	60
Kelompok Candi IV	61
Kelompok Candi V	63
Kabupaten Banjarnegara	64
Kelompok Candi Dieng	64
Kabupaten Temanggung	69
Candi Gondosuli	69
Candi Pringapus	70
Kabupaten Malang	73
Candi Kidal	73
Candi Jago	78
Candi Singasari	80
Candi Badut	82
Kabupaten Blitar	85
Candi Penataran	85
Candi SawentarI	90

Kabupaten Kediri	92
Candi Tegawangi	92
Candi Surawana	95
Kabupaten Tulungagung	99
Candi Boyolangu	99
Candi Sanggrahan	101
Candi Penampihan/ Asmoro Bangun	102
Candi Mirigambar	104
Kabupaten Mojokerto	107
Gapura Bajang Ratu:	107
Candi Menak Jingga	109
Candi Pasetran	110
Candi Kesiman Tengah	112
Candi Bangkal	114
Candi Jedong 1	117
Kabupaten Jombang	119
Candi Rimbi	119
Kabupaten Sidoarjo	122
Candi Pari	122
Candi Dermo	124
Kabupaten Pasuruan	127
Candi Jawi	127
Candi Keboireng	130
Candi Gunung Gangsir	131
Kabupaten Probolinggo	134
Candi Jabung	134
Candi Menara Sudut Jabung	137
Candi Kedaton	139
PENUTUP	143
DAFTAR PUSTAKA	145
TENTANG PENULIS	147

RAGAM HIAS CANDI-CANDI DI JAWA, MOTIF DAN MAKNANYA

PENDAHULUAN

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa, dan dianggap merupakan replika Gunung Mahameru di India yang melambangkan alam semesta. Ajaran Hindu-Budha, menganggap Gunung Mahameru adalah gunung kosmos yang terletak di tengah kosmos sebagai poros dunia. Gunung tersebut berdiri mulai dari dasar bumi sampai KE puncak surga tertinggi, dan di puncak gunung inilah tempat bersemayamnya para dewa. Bangunan candi diketahui merupakan salah satu aspek budaya yang mendapat pengaruh dari India, walaupun istilah “*candi*” sendiri tidak berasal dari India. Masyarakat Jawa semula menyebut istilah candi untuk bangunan keagamaan atau kuil yang berasal dari Masa Klasik Indonesia. Istilah candi kemudian dipergunakan juga untuk menamakan bangunan-bangunan lain dari masa yang sama, meskipun bangunan tersebut bukan merupakan kuil, seperti: gapura/pintu gerbang, dan petirtaan/pemandian suci (Hardiati, 2002: 1). Candi pada umumnya terdiri atas tiga bagian pokok yang disamakan dengan lambang alam semesta tersebut, yaitu:

1. Kaki candi = *Bhurloka* (kosmologi Hindu) = *Kamadhatu* (kosmologi Budha), adalah dunia bawah, merupakan tempat manusia yang masih dipenuhi oleh keinginan dan hawa nafsu.

2. Tubuh candi = *Bhuvvarloka* (Hindu) = *Rupadhatu* (Budha), adalah dunia tengah, merupakan dunia orang yang sudah disucikan tetapi belum terlepas dari ikatan keduniawian.
3. Atap candi = *Svarloka* (Hindu) = *Arupadhatu* (Budha), adalah dunia atas, merupakan dunia para dewa, dan jiwa manusia yang sudah terlepas dari ikatan keduniawian.

Candi juga mempunyai bagian-bagian penyerta lainnya, di samping ke tiga bagian pokok tersebut, yaitu:

1. ***Pelipit***, terletak pada ketiga bagian pokok candi, berbentuk bingkai-bingkai yang mengelilingi secara horizontal bagian seluruh bangunan candi. Pelipit yang berada di bagian atas pada bagian pokok candi letaknya menjorok keluar disebut, *bingkai mahkota*.. Dinamakan *pelipit atas* apabila terletak di bagian atas bingkai sebelah atas kaki, dan tubuh candi, disebut *pelipit bawah* apabila terletak di bagian bawah dari kaki, tubuh, maupun atap candi (Dumarçay, 2007: 92).
2. ***Bidang hias*** atau ***panil*** dalam suatu bangunan candi terdapat bidang-bidang untuk membuat relief sebagai hiasan. Bidang-bidang tersebut dibagi menjadi beberapa bagian berupa bingkai-bingkai yang membatasi tiap-tiap hiasan. Relief yang dipahatkan di bingkai itu adalah hiasan dengan bentuk ragam hias geometris, sulur, daun, bunga, dapat juga berisi suatu relief cerita (Ayatrohaedi, dkk. 1981: 15-16).
3. ***Pilaster***, adalah tiang segi empat yang menempel pada dinding bangunan candi. Pilaster secara teknis berfungsi sebagai penahan dinding yang ditempelnya, bukan sebagai penahan bangunan yang ada di atasnya. Keberadaan tiang ini pada sudut-sudut bagian luar candi atau sebagaii batas antara bidang hias, jadi fungsinya sebagaii hiasan saja (Ayatrohaedi, dkk. 1981: 69).

RAGAM HIAS PADA CANDI

Bangunan candi Hindu maupun Budha, hampir semuanya mempunyai hiasan, meskipun ada beberapa candi yang polos tanpa hiasan, biasanya candi-candi tersebut berbahan bata. Ragam hias bangunan candi dalam bentuk relief yang dipahatkan pada bagian bidang datar yang terdapat di dinding luar candi, baik pada bagian kaki, tubuh, atap candi, pelipit, bidang hias atau panil, dan pilaster.

Relief candi pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Relief Cerita (Naratif)

Relief ini memvisualisasikan suatu bentuk cerita yang menggambarkan cerita keagamaan atau cerita yang bersifat pendidikan moral, cerita dipahatkan dalam panil-panil yang berada di dinding luar bangunan candi, menyambung dari panil ke panil berikutnya secara horizontal. Cerita-cerita dalam panil tersebut dapat dibaca se arah jarum jam (pradaksina), atau berlawanan arah jarum jam (prasawya).

Relief non-Cerita

Relief jenis ini banyak motifnya, dipahatkan pada seluruh bagian-bagian candi. Motif-motif tersebut ada yang hanya sebagai pemanis, tanpa makna, ada pula motif khusus yang mengandung arti simbolis menurut latar belakang keagamaan candi tersebut.

Relief non-cerita dapat dikategorikan dalam empat jenis ragam hias yang berbeda, yaitu

- a. **Ragam hias Geometris**, merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Bentuk awal geometris menggunakan unsur-unsur dasar seperti titik dan garis bersifat abstrak. Titik dan garis mengalami pengulangan-pengulangan sehingga munculnya ornamen-ornamen baru seperti lingkaran, segitiga, meander, piral, pilin, dan tumpal (Sunaryo, 2009: 19-22). Motif geometris mempunyai 3 fungsi yang berbeda, yaitu: untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu objek, sebagai pengisi bidang, dan sebagai bagian yang berdiri sendiri (Toekio, 2000: 38).
- b. **Ragam hias Tumbuh-tumbuhan / Flora**, ragam hias ini muncul di Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh kebudayaan India, dan menjadi bagian utama dalam ornamentasi di Indonesia terutama pada tinggalan-tinggalan arkeologi Masa Hindu – Budha. Ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada bangunan candi. Sumber pokok ragam hias ini berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu:
 - *Bentuk Naturalis*, adalah bentuk asal tumbuh-tumbuhan, dan tidak mengalami perubahan.

- *Bentuk Stilasi tumbuh-tumbuhan*, adalah bentuk asal dirubah bentuknya sesuai dengan keinginan pembuatnya, bahkan dikombinasikan dengan bentuk ragam hias geometris, binatang, dan manusia (Toekio, 2000: 81-82).

Ragam hias tumbuh-tumbuhan selanjutnya berkembang dengan banyak variasi, antara lain:

- *Sulur lengkung*, dan *sulur gelung*: berbentuk sulur tumbuhan yang melingkar dan saling berhubungan. Sulur sendiri berarti tumbuhan yang menjalar atau melingkar-lingkar.
- *Purnakalasa*, dan *Purnaghata*: adalah bunga teratai yang keluar dari jambangan (Sanskerta: *Kumbha*) sebagai lambang kebahagiaan dan keberuntungan. Bunga Teratai umum dipakai dalam candi-candi peninggalan Budha, yang masing-masing mempunyai makna tersendiri, yaitu:
 - Teratai dengan ukuran besar, kelopak bunganya menguncup, terletak di atas air, dan berwarna merah disebut *Padma*.
 - Teratai berukuran tidak besar, kelopak bunganya digambarkan setengah terbuka, melengkung ke bawah, daun tidak bergelombang, dan berwarna biru dinamakan *Utpala*.
 - Teratai dengan kelopak bunganya lebar, mengapung di atas air, mahkota bunga runcing, daun tidak bergelombang, dan berwarna putih disebut *Kumuda*.

Secara umum bunga teratai juga melambangkan kemurnian dan kesucian. Delapan kelopak mahkota bunganya melambangkan simbol delapan sikap kesusilaan dalam agama Budha (Herayati, 1999/2000: 54). Bunga lain yang mempunyai makna simbolik

adalah mawar, melati, dan matahari, karena dianggap juga melambangkan kesucian (Djafar, 1997: 13).

a. **Ragam hias Binatang / Fauna**, ragam hias binatang merupakan penggambaran bentuk binatang yang sangat banyak jenisnya, yang secara garis besar dapat digolongkan dalam 4 jenis, yaitu:

- Binatang yang hidup di darat, termasuk binatang melata.
- Binatang yang hidup di air.
- Binatang yang hidup di udara atau binatang bersayap.
- Binatang khayali.

Penggambaran binatang dalam relief candi berfungsi sebagai bagian dari pengkisahan cerita yang terkait dengan suatu ajaran, pengkisahan cerita fabel, perlambangan, atau hiasan estetik belaka. Cerita fabel mengandung ajaran moral, etika, dan pendidikan, sedangkan perlambangan adalah binatang-binatang yang dianggap mengandung makna kekuatan, kepahlawanan, kesuburan, kendaraan (Jawa Kuno: *Wahana*) dewa, dan penolak kejahatan. Binatang-binatang tersebut digambarkan dalam corak yang beragam, ada yang realistis, stilisasi dekoratif, dan dalam bentuk khayali (Sunaryo, 2009: 122).

b. **Ragam hias Kombinasi**, ragam hias ini merupakan gabungan atau kombinasi dari bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, dijumpai pada dinding luar bangunan candi Hindu dan Budha. Geometris dipadu dengan tumbuh-tumbuhan dalam bentuk daun, bunga, dan sulur, dipahatkan pada seluruh bangunan candi secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan antara tumbuh-tumbuhan dan binatang menggambarkan bentuk binatang yang distilasi dengan sulur-sulur. Bentuk kombinasi ini misalnya binatang singa dengan

ekor distilasi sulur, binatang air kerang (Jawa Kuno: *Sangkha*) mempunyai sayap, dan sebagainya.

Buku ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan ragam hias- ragam hias yang digambarkan dalam bangunan candi. Candi-candi yang mempunyai relief cerita (naratif), dan ragam hias Binatang / Fauna sudah banyak ditulis, oleh karena itu buku ini difokuskan pada ragam hias relief non-cerita, yang termasuk dalam 3 ragam hias yaitu; **Tumbuh-tumbuhan, Geometris, dan Kombinasi**. Penulis akan mengelompokkan dalam 2 kelompok berdasarkan lokasi candi-candi tersebut, yaitu:

- Kelompok candi yang ada di Jawa Tengah, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kelompok candi yang ada di Jawa Timur.

CANDI-CANDI DENGAN BERBAGAI MOTIFNYA

Candi-candi yang berada di wilayah kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur meliputi lima belas kabupaten yaitu:

1. **Kabupaten Sleman:** Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sambisari, dan Candi Morangan.
2. **Kabupaten Klaten:** Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Merak.
3. **Kabupaten Magelang:** Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Ngawen, Candi Umbul, Candi Asu, Candi Pendem, dan Candi Lumbung.
4. **Kabupaten Semarang:** Kompleks Candi Gedongsongo
5. **Kabupaten Banjarnegara:** Kompleks Candi Dieng.
6. **Kabupaten Temanggung:** Candi Gondosuli, dan Candi Pringapus
7. **Kabupaten Malang:** Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singasari, dan Candi Badut.
8. **Kabupaten Blitar:** Kompleks Candi Penataran, dan Candi Sawentar 1.
9. **Kabupaten Kediri:** Candi Tegawangi, dan Candi Surawana
10. **Kabupaten Tulungagung:** Candi Boyolangu, dan Candi Sanggrahan

11. **Kabupaten Mojokerto:** Gapura Bajang Ratu, Candi Menakjinggo, Yoni Gambar, Petirtaan Jolotundo, Candi Pasetran, Candi Kesiman Tengah, Candi Jedong 1, dan Candi Bangkal
12. Kabupaten Jombang: Candi Rimbi.
13. **Kabupaten Sidoarjo:** Candi Pari, dan Candi Dermo
14. **Kabupaten Pasuruan:** Candi Jawi, Candi Keboireng, dan Candi Gunung Gangsir.
15. **Kabupaten Probolinggo:** Candi Jabung, Candi Menara Sudut Jabung, dan Candi Kedaton.

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Candi Prambanan:

Kompleks Candi Prambanan terletak di Kabupaten Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Koordinat 07°45'08,7"LS dan 110°29'28,8"BT. Berlatarbelakang agama Hindhu, meskipun arsitektur bangunannya merupakan perpaduan Hindhu dan Budha. Ornamen Budhanya terletak pada bagian atas bangunan sekeliling atap, berupa stupa-stupa dan genta. Pendirian kompleks candi ini diperkirakan sekitar akhir abad IX Masehi berdasarkan prasasti Siwagrha 778 Saka atau 856 Masehi yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan. Arsitektur candi berdenah bujur sangkar, terdiri atas 3 halaman. Halaman utama terdapat 3 buah candi berukuran besar untuk dewa-dewa Trimurti yaitu Candi Siwa berada di tengah, Candi Brahma berada di selatan, dan Candi Candi Wisnu berada di sisi utara. Arah hadap candi ke timur, di depan masing-masing candi terdapat bangunan dengan ukuran lebih kecil menghadap ke barat, sebagai tempat arca *Wahana*/kendaraan dewa-dewa tersebut. Selain candi-candi itu, terdapat pula 2 buah Candi Apit yang berada di sebelah



selatan dan utara. Di sudut halaman utama terdapat pula 4 buah Candi Kelir.

Halaman II letaknya lebih rendah daripada halaman I, berdenah bujur sangkar, bahan dari batu andesit. Di halaman ini terdapat 224 buah Candi Perwara yang di bagi dalam empat baris.

Halaman III melingkari halaman II, tidak terdapat bangunan candi selain pagar keliling yang sudah tidak utuh.

Secara horizontal candi-candi utama memiliki tiga bagian yang masih lengkap, yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Pada setiap dinding kaki candi dipahatkan relief-relief Dewa Lokapala atau Astadikpalaka sejumlah 24 buah. Lokapala adalah delapan dewa penjaga arah mata angin.

Bangunan candi-candi Prambanan semuanya dihiasi reilef-relief pada seluruh bagian bangunannya, beberapa motif ragam hias antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan

Bentuk bunga matahari berderet vertikal, terdapat di bagian bawah pipi tangga candi



Ragam hias bentuk untaian mutiara dan bunga terompet, mengelilingi sisi atas tubuh dan atap candi



Ragam hias Geometris



a



b



c

a,b,c: bermacam-macam bentuk geometris, terdapat di bagian pelipit mengelilingi kaki, tubuh, dan pagar langkan candi.



Termasuk dalam ragam hias geometris dinamakan *belah ketupat* terdapat di bagian luar sisi pipi tangga.

Ragam hias Kombinasi



Motif Sangkha bersayap: terdapat pada salah satu dinding luar sisi barat bagian kaki candi Apit

Candi Kalasan

Candi berada di Desa Kalasan, Kecamatan Kalasan, secara geografis terletak pada Koordinat $07^{\circ}46'02,6''$ LS dan $110^{\circ}28'20.7''$ BT. Berdasarkan prasasti Kalasan dari masa pemerintahan Rakai Panangkaran berangka tahun 778 Masehi. Isi prasasti menyebutkan tentang pendirian sebuah bangunan suci untuk pemujaan Dewi Tara. Candi menghadap ke timur, berdenah bujur sangkar, mempunyai subasemen yang di atasnya terdapat selasar. Kaki candi terdiri atas tiga susun yaitu, alas kaki berbentuk bujur



sangkar, baturnya bersudut 12, dan bagian ter atas adalah kaki candi yang sebenarnya. Tubuh candi sebagian besar sudah runtuh, hanya tinggal bagian sisi selatan saja yang masih tampak utuh, tidak mempunyai atap, memiliki penampil sebagai pintu masuk. Pintu masuk utama menuju bilik candi, terletak di sisi timur. Bagian atap candi mempunyai denah yang agak rumit berbentuk prisma/ segi-delapan. Tiap-tiap sudut yang terbentuk dari puncak-puncak penampil diberi semacam mahkota berdenah persegi panjang yang mendukung stupa-stupa atap yang berbentuk prisma segi-delapan. Atap mempunyai relung-relung kecil berisi arca-arca Dhyani Budha, meskipun sebagian saja yang asli letaknya.

Ragam hias non-cerita yang menonjol dari Candi Kalasan ini antara lain:

Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Ragam hias ini berbentuk bunga teratai yang keluar dari jambangan dinamakan *Purnakalasa* melambangkan keabadian, kemakmuran, dan rejeki yang berlimpah.

Ragam hias ini diterakan pada ke empat sisi luar bagian tubuh candi.

Ragam hias berbentuk sulur ini merupakan salah satu bentuk dari perkembangan sulur tumbuh-tumbuhan, dinamakan *Sulur Gelung*, karena bentuknys melingkar-lingkar saling berhubungan. Pada Candi Kalasan diterakan secara horizontal pada sisi luar bagian tubuh candi



Ragam hias Kombinasi



Kombinasi ragam hias semacam ini merupakan bentuk geometris dan bunga melati, digunakan untuk menghiasi bidang-bidang kosong di luar dinding candi. Van der Hoop menyebut bentuk *demikian pola-pola kertas tempel* karena menyerupai gambar-gambar pada *wall paper* masa sekarang.

Candi Sari

Candi Sari didirikan sekitar abad IX Masehi, berlatar belakang agama Budha, keletakan pada Koordinat 07°45'41,5"LS dan 110°28'27,4"BT. Candi masih utuh yaitu mempunyai kaki, tubuh, dan atap candi. Secara arsitektural candi berdenah persegi panjang dan bertingkat dua. Diperkirakan merupakan sebuah Wihara yaitu tempat bersemedi para pendeta di tingkat atas sedang tingkat bawah sebagai tempat menaruh arca dewa-dewa. Pintu masuk ke candi berada di sisi timur, pada ke empat sisi dinding tubuh candi terdapat 10 jendela semu, dan di bagian atap terdapat tiga relung



besar dengan hiasan kala-makara. Candi mempunyai beberapa ragam hias, antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Motif *Purnakalasa* terdapat pada salah satu sisi luar tubuh candi





b

Motif a dan b: bernama motif *Sulur Gelung* berupa tumbuh-tumbuhan dengan bentuk naturalis yaitu lingkaran dengan bunga di tengahnya, diselingi pembatas antara lingkaran berupa tumbuhan menjurai ke bawah. Lingkaran-lingkaran tersebut saling berhubungan, sejajar horizontal, mengelilingi bagian atas sisi luar tubuh candi

Ragam hias Geometris

Termasuk dalam ragam hias Geometris disebut *Lidah api*, biasanya sebagai hiasan di kiri kanan pintu masuk candi



Termasuk dalam ragam hias Geometris, berbentuk persegi panjang, mempunyai fungsi sebagai penghias pelipit, terdapat mengelilingi bagian luar bangunan candi secara horizontal

Candi Sambisari

Candi berada di Desa Sambisari, Kelurahan Purwomartani, pada Koordinat 07°45'45,0"LS dan 110°26'49,1"BT. Berlatar belakang agama Hindu, didirikan sekitar pertengahan abad IX Masehi. Kelompok candi terdiri atas candi induk dan tiga candi perwara, yang dikelilingi pagar tembok dari batu putih, pintu masuk terdapat di setiap sisi. Candi masih utuh, berdenah bujur sangkar, kaki candi berupa lantai selasar, berisi delapan buah umpak bulat yang diletakkan di atas lapik bujur sangkar dan empat buah umpak persegi. Sisi luar dinding tubuh candi terdapat relung-relung yang berisi arca-arca Durgamahisasuramardhini di sebelah utara, Ganesha di sebelah barat, Agastya di sebelah selatan. Beberapa motif ragam hias antara lain:



Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Salah satu bentuk ragam hias tumbuhan yang disebut *Purnaghata* berupa stilasi bunga teratai keluar dari guci, mempunyai makna keberuntungan dan kebahagiaan. Pahatan ini terdapat pada salah satu dinding luar pagar langkan



Bentuk ragam hias ini mempunyai arti sama dengan gambar di atas, dinamakan *Purnakalasa*, yaitu bunga teratai keluar dari jambangan



Sulur Gelung: bentuk tumbuhan melingkar dan saling berhubungan berderet horizontal. merupakan hiasan pengisi bidang yang berdiri sendiri, hanya sebagai unsur estetik saja, terdapat pada bagian luar tubuh candi,



Bentuk ini termasuk dalam ragam hias geometris, dalam buku karangan van der Hoop menyebutkan *pola kertas tempel* karena menyerupai gambar-gambar pada kertas tempel/wall-paper masa sekarang. Motif ini terdapat pada salah satu panil yang berada di sisi luar tubuh candi

Ragam hias Kombinasi



Motif ini berupa kombinasi siput bersayap di stilasi dengan sulur tumbuhan. Siput dalam mitologi India disebut *Sangkha* merupakan identitas atribut dewa Wisnu. Dalam peperangan, apabila ditiup/dibunyikan akan menimbulkan kekacauan. Pada bangunan Candi Sambisari dipahatkan pada bagian sisi luar pagar langkan

Candi Morangan

Candi berada di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak. Berlatar belakang keagamaan Hindu, terdiri atas candi induk dan satu candi perwara. Candi sudah runtuh, dan diperparah lagi sewaktu terjadinya banjir lahar Gunung Merapi tahun 2010. Sebenarnya candi ini memiliki relief-relief dengan ragam hias geometris, tumbuhan, binatang, dan penggambaran tokoh dewa yang bagus. Beberapa relief masih dapat dikenali, meskipun tidak diketahui letak sebenarnya.

Ragam hias Geometris



a



b

a – b: relief bentuk geometris persegi panjang dengan ukuran berbeda, dan bentuk segi empat, tidak diketahui letak sebenarnya, tetapi bentuk ragam hias ini merupakan hiasan yang biasanya diterakan pada pelipit bangunan candi, berderet vhorizental mengelilingi bangunan candi. Fungsinya sebagai pengisi bidang atau mengandung nilai estetik belaka

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi bentuk stilasi binatang kelinci, berupa 2 ekor kelinci berhadapan dengan dikelilingi sulur tumbuhan, terdapat pada panil-panil ke empat sisi luar tubuh candi.

Kabupaten Klaten

Candi Sewu

Candi Sewu berada di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, secara geografis terletak pada Koordinat $07^{\circ}44'38,8''$ LS dan $110^{\circ}29'34,2''$ BT, dalam lingkungan Taman Wisata Candi Prambanan. Pendirian Candi Sewu ini didasarkan pada prasasti Manjusri-grha yang menyebut angka tahun 714 Saka atau 792 Masehi., prasasti berhuruf Jawa Kuna, berbahasa Jawa Kuna dan Sanskerta, dan dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran. Kompleks percandian terdiri atas 249 bangunan candi terdiri atas satu buah Candi Induk, delapan Candi Apit, dan 240 buah Candi Perwara. Pola susunan candi Sewu konsentris yaitu bangunan utama atau Candi Induk, dikelilingi Candi Perwara. Kompleks candi bagian dalam terdapat delapan buah arca Dwarapala setinggi 295 cm, diletakkan pada ke empat pintu



masuk ke halaman kedua, masing-masing pintu terdapat sepasang Dwarapala saling berhadapan. Halaman pusat dibatasi pagar keliling berdenah bujur sangkar, arah hadap ke timur, halaman tengah terdapat Candi Perwara dan Candi Apit. Candi Perwara disusun dalam empat deret membentuk empat persegi panjang yang konsentris. Candi Apit terletak diantara candi perwara dengan posisi saling berhadapan. Latar belakang keagamaan Budha Mahayana, berdasarkan keberadaan 46 arca Dhyani Budha, 4 arca Bodhisattwa, kemuncak atap berbentuk stupa. Ragam hias sangat raya, diantaranya:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Bentuk tirai dengan bunga matahari di tengahnya terdapat mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi. Matahari melambangkan kesucian, sebagai penghias untuk menambah unsur estetik.



Bentuk ini disebut *Purnakalasa*, yaitu bunga teratai dalam jambangan. Teratai melambangkan kesusilaan, dan kesucian, terdapat pada salah satu sisi luar panil yang terdapat pada kaki candi.



Bentuk ini dinamakan *Utpala*, menggambarkan bunga teratai dengan kelopak setengah terbuka, melambangkan kesucian, dan kesusilaan. Terdapat pada salah satu panil sisi luar tubuh candi perwara.

Ragam hias Geometris



1

Bentuk kotak-kotak dengan bunga melati di tengahnya, tidak diketahui terletak di bagian mana karena merupakan temuan lepas.



2

Bentuk *Lidah api* terdapat dalam ragam hias geometris, sebagai hiasan pada sisi luar, terletak di kiri kanan pintu masuk ke candi

Ragam hias Kombinasi



Bentuk semacam ini dinamakan bentuk *Jlamprang* salah satu bentuk "pola kertas tempel", lingkaran-lingkaran di tengah berupa bunga dan binatang kelinci

Candi Plaosan

Secara administratif kompleks Candi Plaosan terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan. Terdiri atas dua kelompok candi yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Berlatar belakang keagamaan Budha Mahayana, dibangun sekitar abad IX Masehi oleh Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya dan istrinya yang bernama Pramodawardhani dari Dinasti Syailendra. Arsitektur candinya, terdiri atas dua tingkat dengan enam bilik, tiga bilik di lantai atas dan tiga bilik di lantai bawah. Kompleks candi dikelilingi parit berdenah empat persegi panjang yang sudah runtuh, dan di luar parit dikelilingi pagar berdenah empat persegi panjang. Candi secara horizontal masih lengkap yaitu memiliki kaki, tubuh, dan atap candi, dengan kaki candi berdenah empat persegi panjang.

Kompleks Candi Plaosan mempunyai tiga halaman yaitu halaman pertama terdapat Candi Induk dibatasi pagar dengan



pintu penghubung. Halaman tengah terdapat tiga deret Candi Perwara mengelilingi ke dua Candi Induk berjumlah 174 buah candi. Selain bangunan-bangunan tersebut di sebelah utara terdapat batur pendapa yang dikelilingi dua deretan bangunan kecil berbentuk stupa. Ragam hias tampak di seluruh bangunan candi, beberapa relief non-cerita antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Motif *Tirai* sulur dan pita ini mengelilingi sisiluar bagian atas kaki candi



Kedua motif ini merupakan bentuk “pola kertas tempel” terdapat pada salah satu sisi luar tubuh candi

Ragam hias Geometris



Motif ini merupakan hiasan yang terdapat di pojok sisi luar tubuh dan atap candi



Bentuk segi empat dan oval terdapat sebagai hiasan yang mengelilingi pelipit sisi luar tubuh candi induk dan candi perwara



Termasuk bentuk geometris, *Belah ketupat* dan bunga melati, terdapat mengelilingi sisi luar kaki candi

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi tumbuhan dari daun dan pita ini merupakan bentuk Tirai, mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi Perwara



Bentuk kerang bersayap (*Sangkha*) dengan stilasi sulur sebagai hiasan terdapat di salah satu sisi luar kaki candi

Candi Merak

Lokasi candi berada di Desa Gatak Candi, Kecamatan Karangnongko, pada keletakan Koordinat 07°40'12,2"LS dan 110°33'12,5"BT. Berlatar belakang agama Hindu, kelompok candi terdiri atas satu candi induk berdenah bujur sangkar, dan tiga candi Perwara. Arah hadap Candi Induk ke timur, dan candi Perwara menghadap ke arah barat, saling berhadapan. Tangga masuk terletak di sebelah timur kaki candi dengan pipi tangga berhiaskan kalamakara. Tubuh candi sisi luar dengsn lima buah relung, salah satu relung terdapat arca Durgamahisasuramardhini.

Atap candi terdiri atas tiga tingkat masing-masing tingkatan berdenah bujur sangkar berhiaskan relung-relung sejumlah 12 buah. Relung-relung tersebut dalam keadaan kosong, hanya salah satu relung terdapat relief arca duduk di atas padmasana.

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Motif bunga teratai dalam guci ini disebut Purnakalasa, merupakan hiasan yang terdapat pada sisi luar tubuh candi



Bunga matahari merupakan temuan lepas

Ragam hias Geometris



Bentuk segi empat, oval, dan di bagian luarnya berupa kelopak bunga ini mengelilingi sisi luar tubuh candi

Kabupaten Magelang

Candi Borobudur

Lokasi candi berada di wilayah Kelurahan Borobudur, Kecamatan Borobudur. Dibangun sekitar abad VIII Masehi oleh raja Samarottungga, berlatar belakang keagamaan Budha Mahayana. Arsitektur candinya terdiri atas 10 tingkat, tingkat 1 – 6 berdenah bujur sangkar, tingkat 7 – 10 berdenah lingkaran, arah hadap ke timur. Tingkatan bangunan candi menunjukkan tiga alam semesta dalam agama Budha diwujudkan sebagai simbol mikrokosmos. Bagian kaki candi atau lantai dasar candi disebut *Kamadhatu* berarti dunia yang penuh nafsu ketamakan, penderitaan dan kesengsaraan. Tingkat di atas *Kamadhatu* disebut *Rupadhatu*, dinding lorong pertama pada tingkat ini menggambarkan cerita *Lalitawistara*, *Jataka*, *Awadana*, dan *Gandawyuha*. Tingkat teratas disebut *Arupadhatu* merupakan tiga teras berundak berbentuk lingkaran, dan stupa induk melukiskan dunia atas tempat tinggal para dewa. Seluruh bangunan candi berhiaskan relief-relief dengan motif ragam hias yang sangat indah, di antara relief-relief yang menggambarkan cerita-cerita khusus, terdapat juga relief non-



cerita berupa motif ragam hias yang sangat bervariasi. Beberapa motif tersebut antara lain:



Motif bunga dan lingkaran ini mengelilingi bagian luar kaki candi



Motif *Sulur Gelung* ini terdapat pada salah satu sisi luar kaki candi

Ragam hias Geometris



Motif berupa *Lidah api* ini merupakan hiasan pada pagar langkan bagian luar kaki candi



Bentuk lingkaran dan hexagonal mengelilingi stupa induk yang berada di bagian atas candi

Ragam hias Kombinasi



Bermacam-macam motif ini, terdapat mengelilingi stupa induk yang berada di bagian atas candi



Motif bunga matahari dan pita ini mengelilingi sisi luar kaki candi

Candi Mendut

Candi berada di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, secara geografis terletak pada Koordinat $07^{\circ}36'14,7''$ LS dan $110^{\circ}13'43,6''$ BT dan dpl 584 m. Candi berlatar belakang agama Budha, dibangun sekitar abad VIII Masehi. Kaki candi mempunyai selasar digunakan pada waktu dilakukan upacara keagamaan dengan berjalan mengelilingi candi. Pintu masuk berada di sisi barat-laut. Motif hiasnya bervariasi di samping relief-relief yang menggambarkan suatu adegan cerita, juga juga terdapat motif relief non-cerita, antara lain:



Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Ke dua motif *Pola Kertas tempel* terdapat pada salah satu sisi luar tubuh candi



Bentuk rangkaian bunga matahari termasuk dalam ragam hias tumbuhan, dinamakan juga “pola kertas tempel”, berada di sisi luar sebelah kiri dan kanan tangga masuk

Sulur gelung terdapat di sisi dalam pagar langkan

Ragam hias Geometris



Motif *Belah ketupat* mengelilingi bagian dalam pagar langkan, dan tubuh candi



Goresan-goresan termasuk dalam bentuk geometris, terdapat pada sisi luar kiri-kanan pintu masuk

Ragam hias Kombinasi



Lengkungan pita di tengahnya terdapat sehelai daun dari tumbuhan, merupakan hiasan yang mengelilingi bagian luar pagar langkan, dan tubuh candi

Candi Ngawen



Lokasi candi berada di Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, pada Koordinat 07°36'14,7"LS dan 110°16'21,4"BT, dpl 315 m. Berlatar belakang agama Budha, merupakan kompleks percandian yang terdiri atas lima buah candi berjajar dari utara ke selatan dengan arah hadap ke timur. Candi-candi yang masih utuh adalah candi II dan III, sedang candi I, IV, dan V tinggal bagian kaki candi saja. Hiasan yang menarik adalah pada ke empat sudut kaki candi dipahatkan arca singa berdiri di atas kedua kaki belakangnya. Beberapa motif ragam hiasnya, di antaranya,

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Motif *Sulur Gelung* sebagai hiasan yang terletak pada sisi luar bagian kiri dan kanan relung tubuh candi

Ragam hias Geometris



Bermacam-macam bentuk hiasan geometris terdapat pada bagian bawah ambang pintu masuk

Ragam hias Kombinasi



Bunga matahari dalam lingkaran ini merupakan hiasan pada sisi luar kaki candi

Candi Umbul



Candi berada di Desa Kartoharjo, Kecamatan Grabag, diperkirakan berasal dari abad IX Masehi, berlatar belakang agama Hindu. Terdiri atas dua buah kolam besar dan kecil dari bahan andesit. Di tengah kolam besar terdapat sebuah yoni yang masih *in-situ*, sudut-sudutnya terdapat umpak dari andesit. Temuan lepas yang ditemukan di halaman candi adalah arca Durgamahisasuramardhini dan arca Agastya. Kolam-kolam ini sekarang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kolam renang dan permandian umum. Relief non-cerita ada 2 motif, yang ditemukan di antara reruntuhan bangunan candi.

Ragam hias Geometris



Motif Belah ketupat

Ragam hias Kombinasi



Bentuk pita dan bunga melati

Candi Asu



Candi berada di Desa Candipos, Kelurahan Sengi, Kecamatan Dukun, mempunyai keletakan pada Koordinat $07^{\circ}31'38,7''$ LS dan $110^{\circ}21'05,8''$ BT dengan dpl 650 m. Arah hadap ke barat, berdenah bujur sangkar dan hanya satu bangunan candi saja. Arsitektur candinya terdiri atas kaki candi berdenah bujur sangkar dengan batur yang tinggi, tubuh candi, yang berada di atas kaki candi mempunyai ukuran lebih kecil dengan menyisakan selasar di sekeliling tubuh candinya, dan atap candi yang sudah runtuh. Pintu masuk berada di sebelah barat, memiliki 9 tangga naik. Sedang di tengah bilik candi ditemukan sumuran. Motif ragam hiasnya bagus, meskipun nampaknya belum selesai pengerjaannya. Motif yang masih nampak, antara lain,

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan

a



b



a-b, merupakan "pola kertas tempel" terdapat pada sisi luar tubuh candi

Ragam hias Kombinasi



Motif bentuk tirai dan burung kakatua, merupakan hiasan yang mengelilingi sisi luar kaki candi

Candi Pendem

Candi berada berdekatan dengan Candi Asu, mempunyai keletakan pada Koordinat $07^{\circ}31'32,8''\text{LS}$ dan $110^{\circ}21'06,6''\text{BT}$. Candi berdiri di atas pondasi dari bahan batu andesit, berdenah bujur sangkar. Pada bagian kaki candi masih tampak utuh dengan tangga naik menuju ke bilik candi yang sudah tidak lengkap. Sedangkan bagian tubuh candi yang masih ada hanya pada bagian bawah tubuh candinya saja, bagian atas tubuh candi sampai dengan atapnya sudah runtuh. Di dalam bilik candi terdapat sumuran yang kondisinya masih baik dengan kedalaman kurang lebih 320 meter. Sama halnya dengan Candi Asu, kemungkinan karena terjadi bencana alam maka candi ini ditinggalkan meskipun belum selesai dikerjakan. Hanya terdapat 1 motif ragam hias Kombinasi yang dipahatkan pada ke empat sisi luar kaki candi.



Motif *Purnakalasa* yaitu bunga teratai dalam guci, dengan binatang yang distilasi

Candi Lumbung



Candi berada di Desa Tlatar, Kelurahan Krogowan, Kecamatan Sawangan, pada Koordinat $07^{\circ}31'42,0''\text{LS}$, $110^{\circ}20'57,1''\text{BT}$ dan dpl 750 m, arah hadap candi ke barat, dan berdenah bujur sangkar. Bangunan candi sudah tidak utuh lagi, kaki candi terdiri atas 3 tingkatan, yaitu bagian bawah candi berupa susunan pelipit datar dan sisi genta, bagian tengah berupa dinding vertikal, dan bagian atas berupa susunan pelipit datar. Meskipun bangunan candinya kecil, tetapi mempunyai motif ragam hias yang bervariasi dan bagus, antara lain;

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Bentuk motif *Purnakalasa* terdapat pada sisi luar kaki candi

Ragam hias Geometris



Beberapa bentuk geometris ini mengelilingi bagian atas tubuh candi



Bentuk lingkaran ini terdapat di pintu masuk candi



Hiasan pada kiri-kanan pintu masuk

Ragam hias Kombinasi



Lingkaran dan bunga termasuk dalam motif Tirai, mengelilingi bagian atas tubuh candi



Bentuk oval dan bunga, mengelilingi bagian atas kaki candi

Kabupaten Semarang

Kelompok Candi Gedongsongo

Kompleks candi Gedongsongo terletak di Dusun Darum, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, didirikan sekitar abad IX Masehi. Kompleks candi berada di bukit dengan dpl (di atas permukaan air laut) kurang lebih 1200-1300 m. Terdiri atas 5 kelompok candi yang terpencar yaitu kelompok candi I, II, III, IV, dan V. Kelompok candi I, II, dan V terdiri atas satu bangunan, kelompok candi III terdapat tiga buah bangunan, dan



kelompok candi IV terdiri atas dua bangunan candi. Bangunan candinya pada masing-masing kelompok berarsitektur sama terdiri atas 3 bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Motif ragam hiasnya bervariasi, akan diterangkan satu persatu berdasarkan kelompoknya.

Kelompok candi I

Kompleks candi ini berada di dekat pintu masuk ke kompleks candi Gedongsongo dengan Koordinat 07°12,29'2"LS, 110°20,30'2"BT. Bangunan candi yang masih utuh hanya 1 bangunan dengan arah hadap ke barat. Beberapa motif ragam hias yang terdapat di bangunan kelompok candi 1 ini, antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan

bunga teratai dalam guci dinamakan *Purnaghata*, terdapat di sisi luar tubuh candi



Sulur-sulur termasuk ragam hias tumbuhan, sebagai hiasan yang mengelilingi selasar bagian atas kaki candi



Suluran ini terdapat dalam panil-panil pada sisi luar kaki candi

Ragam hias Geometris



Motif ini sebagai bingkai panil yang terdapat di sisi luar tubuh candi mengelilingi panil yang terdapat di sisi luar tubuh candi

Ragam hias Kombinasi



burung kakatua dan pita ini terdapat pada ke empat sudut atap candi

Kelompok Candi II

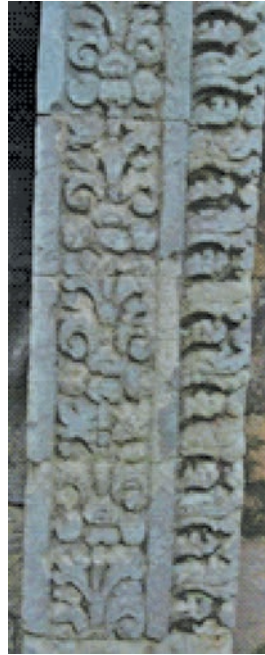


Kelompok Candi II berada pada ketinggian 1270 m dpl, dengan Koordinat $07^{\circ}12,16'8''\text{LS}$ dan $110^{\circ}20,26'4''\text{BT}$. Kelompok ini terdiri atas dua buah bangunan yaitu Candi IIa dan Candi IIb. Candi IIa dalam kondisi utuh, arah hadap ke barat, sedangkan Candi IIb tinggal pondasinya saja, berhadapan dengan Candi IIa.

Beberapa motif ragam hias terdapat di bagian tubuh, dan atap candi saja, antara lain

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan

Motif ini sebagai hiasan bingkai relung dan kiri-kanan pintu masuk



Ragam hias Geometris



Bentuk belah ketupat dengan bunga di tengahnya, meruoakan hiasan pada bingkai bagian bawah atap candi

Ragam hias Kombinasi



Motif lingkaran dan di tengahnya bunga matahari merupakan hiasan pada sisi luar tubuh candi



Pita dan bunga ini mengelilingi bingkai bagian bawah atap candi

Kelompok Candi III



Kelompok candi III terdiri atas tiga buah bangunan candi yang masih utuh, 1298 m dpl, dengan Koordinat $07^{\circ} 12,14'1LS''$ dan $110^{\circ}20,24'3''BT$, dan dpl 1208 m. jarak dari Kelompok Candi II kurang lebih 118 m. Ke tiga candi tersebut adalah Candi IIIa, Candi IIIb, dan Candi IIIc. Hiasan tidak banyak, hanya terdapat motif ragam hias sebagai bingkai relung-relung arca yang berada di kiri-kanan pintu masuk.

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Ragam hias tumbuhan dengan motif bunga teratai, bunga matahari, dan stilasi sulur-salur dinamakan *Sulur Gelung* karena berbentuk lingkaran yang menyambung.

Kelompok Candi IV

Lokasi candi terletak pada Koordinat $S07^{\circ}12,13'3''LS$, dan $110^{\circ}20,17'7''BT$, dan dpl 1300 m. Berdasarkan susunan bangunannya, kelompok Candi IV dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagian utara terdiri atas empat bangunan :
2. Bagian selatan terdiri atas sembilan bangunan:



Bangunan yang masih berdiri utuh adalah candi induk yang terdapat di bagian selatan. Satu-satunya hiasan terdapat pada ambang atas pintu masuk bagian sisi barat, dan pada ambang atas relung-relung yang ada pada sisi luar tubuh candi

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Termasuk dalam ragam hias tumbuhan, berbentuk *Sulur Gelung*

Kelompok Candi V

Lokasi candi di atas bukit dengan ketinggian 1310 m dpl, dan pada Koordinat $07^{\circ}12,19'6''\text{LS}$, dan $110^{\circ}20,16'4''\text{BT}$. Satu-satunya candi yang masih utuh adalah candi induk. Hiasan hanya ada satu motif saja yaitu:



Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Suluran yang termasuk dalam ragam hias tumbuhan, terdapat pada bagian bawah bingkai relung yang ada di sisi luar tubuh candi

Kabupaten Banjarnegara

Kelompok Candi Dieng



Kompleks Candi Dieng terletak di Desa Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, ketinggian sekitar 2093 m dpl, merupakan daerah bekas kepundan gunung berapi yang tergenang air membentuk sebuah danau. Latar belakang keagamaan Hindhu dan Siwaistis, dibangun sekitar abad VII Masehi sampai dengan abad XIII Masehi, dan dianggap sebagai bangunan candi Hindhu tertua yang ada di Indonesia, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah prasasti berangka tahun 809 M dari masa pemerintahan Dinasti Sailendra. Nama Dieng berasal dari kata *Di Hyang* yang berarti: *tempat tinggal dewa*. Sekitar awal abad XIX M, candi-candi ini diberi nama tokoh-tokoh pewayangan dalam epos Mahabharata. Lokasi candinya berpencar-pencar menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Kelompok Candi Dwarawati*, terdiri atas Candi Dwarawati A dan Candi Parikesit.
2. *Kelompok Candi Magersari*, terdiri atas Candi Magersari, Candi Pandu, Candi Abiyasa, dan Candi Dwarawati B.
3. *Kelompok Candi Arjuna* terdiri atas Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Puntadewa, Candi Srikandi, dan Candi Sembadra.
4. *Kelompok Candi Gatotkaca*, terdiri atas Candi Setyaki, Candi Petruk, Candi Antareja, Candi Nala Gareng, Candi Nakula, Candi Gatotkaca.

Keadaan bangunan kompleks candi banyak yang sudah rusak, dan yang masih lengkap berdiri hanya candi-candi yang berada di Kelompok Candi Arjuna, Kelompok Candi Dwarawati, dan Kelompok Candi Gatotkaca. Hiasan yang terdapat pada seluruh bangunan candi Dieng, tidak begitu banyak, di antaranya:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Bunga melati terdapat sebagai hiasan pada relung sisi luar tubuh Candi Puntodewo



Sulur, hiasan pada ambang pintu masuk Candi Setyaki

Ragam hias Geometris

Motif ini termasuk dalam ragam hias Geometris, dinamakan motif *lidah api*, terdapat di kiri-kanan bingkai pintu masuk, dan relung bagian atas sisi luar tubuh Candi Arjuna, Candi Semar, dan Candi Setyaki



Motif *Belah ketupat* ini terdapat di pelipit bagian bawah atap Candi Srikandi



Salah satu bentuk motif *Lidah api* terdapat pada tepian relung yang berada di sisi luar tubuh Candi Dwarawati

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi bentuk tirai dan bnga matahari, hiasan pada pelipit bawah sisi luar sudut selatan Candi Setyaki



Lengkungan pita dengan burung nuri di tengahnya, mengelilingi bingkai atas seluruh atap Candi Setyaki

Kabupaten Temanggung

Candi Gondosuli



Candi Gondosuli



Prasasti Gondosuli

Candi Gondosuli terletak di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Nama Candi Gondosuli berasal dari sebuah prasasti yang ditemukan di sekitar candi tersebut. Prasasti yang diberi nama prasasti Gondosuli ditulis pada tahun 832 M atau sekitar abad 9 Masehi, berdasarkan candrasengkala yang termuat dalam prasasti tersebut, Prasasti dibuat pada masa pemerintahan Rakai Patahan (Rakaryan Patapan Pu Palar) raja Mataram Kuno, menggunakan huruf Jawa Kuno, dan bahasa Melayu Kuno.

Ragam hias hanya di dapat 2 motif saja, yang ditemukan di antara reruntuhan bangunan candi, karena saat ditemukan candi dalam keadaan runtuh seluruhnya.

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Motif *Purnakalasa* bunga teratai dalam jambangan, merupakan temuan lepas dari reruntuhan candi

Candi Pringapus



Candi Pringapus

Lokasi candi Pringapus berada di desa Pringapus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Candi Pringapus bersifat Hinduistis, mempunyai bentuk bangunan yang masih relatif utuh apabila dibandingkan dengan Candi Gondosuli. Candi Pringapus dengan arah hadap barat ini dibangun sekitar tahun 772 C atau 850 Masehi menurut prasasti yang ditemukan di sekitar candi ketika diadakan restorasi pada tahun 1932. Candi Pringapus mempunyai hiasan antefiks berupa relief Hapsara-Hapsari yang menggambarkan makhluk setengah dewa, pada pintu masuk di kanan-kirinya terdapat Kala dan Nandi. Bahan candi terbuat dari batu andesit terdiri atas bagian kaki, tubuh, dan atap yang berbentuk menara.

Ragam hias Candi Pringapus yang hanya pada bagian tubuh candi, atap candi, serta pada pintu masuk candi, sebagai berikut:

Radam hias Geometris



Bentuk kurawal ini terdapat pada bingkai bawah, dan atas sisi luar tubuh candi



Motif *Lidah api* merupakan hiasan pada bagian pintu masuk candi, yaitu pada sisi kanan kiri pintu masuk.

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi pita dan bunga menyerupai tirai terdapat pada pelipit yang mengelilingi sisi luar bingkai bagian bawah atap candi

Kabupaten Malang

Candi Kidal

Candi berada di Desa Rejokidul, Kecamatan Tumpang, dengan Koordinat 08°01'33,5"LS, 112°42'32,9"BT, dan dpl 531 m. Bentuk bangunan ramping secara vertikal candi masih utuh terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap candi, pintu masuk berada di sebelah barat. Bidang sisi luar kaki candi mempunyai empat panil dengan hiasan medalion-medalion, sedangkan pada



pilasternya berhiaskan jambangan bunga. Setiap sudut kaki candi, dan sudut penampil masing-masing dihiasi sebuah arca singa dalam posisi duduk, dengan kedua kaki depan diangkat ke atas seolah-olah menyangga bangunan candinya. Bagian tengah ketiga sisi luar candi bagian utara, selatan, dan timur, masing-masing dihiasi relief garuda yang menggambarkan cerita Garudeya, yaitu tentang pelepasan arwah.

Kitab Nagarakertagama menjelaskan bahwa candi dibangun untuk memperingati upacara Sraddha yaitu 12 tahun setelah meninggalnya Anusapati pada tahun 1260 Masehi. Anusapati adalah raja Singasari dari dinasti Rajasa, anak Tunggul Ametung dan Ken Dedes pada tahun 1170 Saka atau 1248 Masehi. Ragam hias yang terdapat pada Candi Kidal ini mempunyai beberapa variasi, antara lain:

Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Motif ini mengelilingi bagian bawah panil relief cerita yang terletak di kaki candi



Salah satu ragam hias tumbuhan bentuk sulur dan disebut *Sulur Lengkung* karena bentuknya yang melingkar-lingkar saling berhubungan. Bentuk ini hanya terdapat di atas pintu masuk candi, merupakan bentuk ornamen arsitektural, hanya sebagai unsur estetis saja



Motif *Sulur Gelung* ini terletak di kiri-kanan jendela semu yang terdapat pada ke tiga sisi luar tubuh candi



Bentuk tumbuhan ini terdapat pada ke empat sisi luar bagian atap candi, dinamakan motif *Parijata* mengandung arti sebagai pohon kehidupan atau pohon hayat, melambangkan keesaan yang tinggi sumber semua kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran dalam ajaran Hindu. Penggambaran motif ini hanya terdapat di Candi Kidal saja.

Ragam Hias Geometris



Bentuk jajaran genjang yang terdapat di kiri-kanan pintu masuk sisi luar tubuh candi



Bentuk lingkaran, jajaran genjang yang di tengahnya terdapat bunga teratai, terdapat di ke tiga sisi luar tubuh candi

Ragam Hias Kombinasi



Bentuk sulur dan biantang kura-kura ini terdapat di kiri-kanan ambang pintu masuk candi. Kura-kura sangat terkenal dalam seni Hindu Jawa, karena dianggap sebagai lambang bumi, keabadian, dan umur panjang.



Motif kombinasi, geometris dan sulur, sebagai hiasan mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi.

Candi Jago



Candi ini berada di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang dengan Koordinat 08°00'20,6"LS,112°45'50,4"BT, dan dpl 634 m. Menurut kitab Nagarakertagama merupakan tempat *pendharmaan* raja Singasari, bernama Jayawisnuwardhana atau Ranggawuni sebagai *Sugata*/Budha yang meninggal pada tahun 1268 Masehi. Ranggawuni adalah anak Anusapati yang *didharmakan* di Candi Kidal. Bangunan candi menyerupai bangunan megalitik punden berundak, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Relief-relief pada panil-panil bangunan candi sisi luar menggambarkan cerita-cerita, antara lain: Tantri, dan Kunjarakarna yang berlatar belakang agama Budha, dan cerita Parthajayna, Arjunawiwaha, dan Kresnayana berlatar belakang Hindu. Beberapa ragam hias yang terdapat dalam candi ini antara lain:

Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Bentuk *Sulur Lengkung* merupakan salah satu bentuk sulur tumbuhan, terdapat di kiri-kanan pintu masuk candi, sebagai pemanis dan pengisi bidang.

Ragam Hias Geometris



Bentuk tumpal bersifat abstrak sebagai penghias suatu objek terdapat di kiri dan kanan pipi tangga masuk ke dalam candi

Candi Singasari

Lokasi candi berada di Desa Candirenggo, Kecamatan Singasari, dengan Koordinat $07^{\circ}53'16,0''$ LS, $112^{\circ}39'49,9''$ BT, dan dpl 534 m. 170), berlatar belakang agama Siwa-Budha. Pendirian candi sekitar tahun 1300 Masehi, tempat *pendharmaan* raja Kertanagara sebagai Bhairawa. Kertanagara adalah anak raja Jayawisnuwardhana yang *pendharmaannya* berada di Candi Jago. Arsitektur candinya didirikan di atas batur bujur sangkar tanpa hiasan. Di atas batur terdapat candi yang masih lengkap mempunyai terdiri atas kaki, tubuh, dan atap candi. Pintu masuk berada di sebelah barat diapit oleh relung-relung kecil. Sisi luar kaki candi mempunyai penampil-penampil yaitu bagian yang menjorok keluar tempat arca-arca, dan penampil-penampil tersebut mempunyai atap sendiri, selain



puncak atap utama. Sedangkan atap candi terdiri atas tiga tingkat, bagian puncak atap berbentuk kubus. Bagian sisi luar tubuh candi mempunyai relung-relung yang tidak dalam, dan kosong. Relief-reliefnya tidak banyak, ragam hias non-cerita antara lain:

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



Bentuk *Sulur lengkung* yang terdapat pada bidang hias/panil. Panil-panil tersebut tidak diketahui asalnya, sebab merupakan reruntuhan bangunan candinya.

Ragam hias Kombinasi



Bentuk sulur tumbuhan, dan burung terdapat mengelilingi horizontal bagian atas tubuh candi

Candi Badut



Lokasi Candi Badut berada di Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau, dengan Koordinat 07°57'28,2"LS, 112°35'54,7"BT, dan dpl 534 m, menghadap ke arah barat, bahan terbuat dari batu andesit. Candi Badut merupakan candi tertua di Jawa Timur berasal dari abad VIII Masehi, dan berangka tahun 682 Saka/760 Masehi seperti yang disebutkan dalam prasasti Dinoyo. Isi prasasti menyebutkan tentang peresmian sebuah arca Agastya dari bahan batu hitam sebagai pengganti arca sebelumnya yang dibuat dari kayu cendana. Prasasti Dinoyo dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Gajayana, pada baris ke empat prasasti, disebutkan tentang pendirian bangunan suci yang dipersembahkan bagi Sang Rsi Agung (*Maharsibhawana*) dengan sebutan *Walajahjiridyah*. Penamaan Candi Badut terdapat pada baris ke dua prasasti, dinamakan demikian karena sesuai dengan nama lain Gajayana yaitu *Liswa* yang berarti badut/anak komedi/anak tari (bahasa Jawa). Candi sudah sangat lapuk, sehingga relief-reliefnya sudah banyak yang aus. Beberapa ragam hias yang masih dapat dilihat adalah:

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



Disebut motif *Kertas tempel*, terdapat di ketiga sisi luar tubuh candi secara vertikal

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi Tirai dan burung merupakan hiasan yang mengelilingi horizontal sisi luar bagian atas tubuh candi. Tirai bentuk geometris berupa lengkungan dan di tengah terdapat burung nuri. Dalam kesenian Hindu Indonesia, ragam hias burung nuri digambarkan sebagai kendaraan/wahana dewa Asmara, Kama. Tetapi di Candi Badut ini tampaknya hiasan tirai dan burung ini hanya sebagai unsur estetik saja.



Bentuk kombinasi geometris dan sulur tumbuhan mengelilingi bagian atas puncak candi yang terbuka tanpa atap candi. Geometris berbentuk pilin sebagai pengisi bidang.

Kabupaten Blitar

Candi Penataran



Lokasi candi berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, dengan Koordinat $08^{\circ}00'58,1''\text{LS}$, $112^{\circ}12'33,5''\text{BT}$, dan dpl 362 m,. merupakan kompleks percandian terbesar di Jawa Timur. Kompleks candi terdiri atas beberapa bangunan, antara lain: Batur Pendapa, Batur Balai Agung, Candi Angka Tahun, Candi Naga, Candi Induk, Candi Perwara, Petirtaan I, dan Petirtaan II. Kompleks candi Panataran dibangun secara bertahap, angka tahun tertua adalah 1119 Saka/1197 Masehi, ditemukan di kompleks candi. Isi prasasti menyebutkan tentang pendirian sebuah *Pendharmaan* untuk Bhatara di Palah, salah seorang raja Kadiri. Selain itu terdapat juga beberapa angka tahun, yaitu:

- a. Angka tahun 1241 Saka/1319 Masehi, dipahatkan pada lapik arca Dwarapala yang terletak di bangunan gapura penghubung antara halaman pertama dengan halaman

- kedua pada kompleks percandia. Angka tahun tersebut terdapat pada arca Dwarapala bagian selatan.
- b. Angka tahun 1242 Saka/1320 Masehi, tertera di lapik arca Dwarapala yang terletak pada pintu masuk halaman pertama.
 - c. Angka tahun 1245 Saka/1323 Masehi, 1294 Saka/1372 Masehi, 1295 Saka/1373 Masehi, dan 1301 Saka/1379 Masehi, terdapat di bagian dinding candi pada Candi Naga.
 - d. Angka tahun 1269 Saka/1347 Masehi, terpahat pada lapik arca Mahakala dan Saktinya yang berada di Candi Induk.
 - e. Angka tahun 1291 Saka/1369 Masehi, dipahatkan pada pintu masuk bangunan candi Angka Tahun.
 - f. Angka tahun 1297 Saka/1375 Masehi, tertera di dinding batur pendapa yang juga berisi beberapa rangkaian relief cerita.
 - g. Angka tahun 1337 Saka/1415 Masehi, terpahat pada panil di dinding petirtaan I kompleks candi (Siagian, 2002: 147-151).

Kompleks Candi Panataran dibangun kurang lebih sekitar 218 tahun dari abad XIV samapai dengan abad XV Masehi berdasarkan data angka tahunnya. Dibuat mulai masa kerajaan Kadiri sampai dengan masa kerajaan Majapahit. Secara geografis kompleks candi terletak di lereng barat-daya Gunung Kelud. Sedangkan di sekitar candi terdapat Sungai Tanen yang merupakan sungai utama di kawasan situs yang mengalir dari utara ke selatan. Sungai inilah yang mengairi dua petirtaan di kawasan kompleks candi. Karena merupakan sebuah kompleks percandian yang besar, tentunya ragam hiasnya pada bangunan candinya sangat bervariasi. Selain relief cerita yang tidak akan dibicarakan dalam buku ini, relief non-ceritanya juga banyak yang menarik, antara lain:

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



Bentuk tumbuhan berupa *lung*/batang yang menjalar dengan kombinasi sulur daun dan bunga melati ini dapat dianggap melambangkan kesucian.



Bentuk *Tirai* menyerupai untaian mutiara, terdapat mengelilingi horizontal sisi luar bagian atas pada tubuh candi induk. Motif ini merupakan pengisi bidang dan menambah seni estetik saja.



Bentuk *padma* dengan helai bunga menghadap ke atas sebagai hiasan yang mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh Candi perwara

Ragam hias Geometris



Bentuk pilin termasuk dalam ragam hias geometris, berderet horizontal mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi Kelir



Bentuk kendi berderet horizontal hanya terdapat di sisi luar bagian bawah pipi tangga masuk kiri -kanan candi induk. Penggambaran kendi sebagai tempat air/amerta, mungkin mengandung makna perlunya mensucikan diri sebelum masuk ke candi induk untuk melakukan pemujaan.



Bentuk meanderdisebut juga "pinggir awan" terdapat berderet mengelilingi pelipit tubuh candi perwara



Bentuk *Tumpal* sebagai hiasan pada kiri kanan pintu masuk ke candi induk

Ragam hias Kombinasi



Bentuk semacam ini disebut *medallion*, terdapat mengelilingi ke empat sisi luar tubuh candi Naga dan candi induk. Di tengah medallion biasanya terdapat hiasan sulur, atau stilasi binatang seperti; kerbau, singa, kelinci dan sebagainya. Penggambaran itu mungkin mengandung makna keabadian, kemakmuran, keperkasaan maupun kesetiaan.

Candi Sawentar



Lokasi candi berada di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, dengan Koordinat $08^{\circ}05'55,6''\text{LS}$, $112^{\circ}14'07.2''\text{BT}$, dan dpl 246 m, dibangun sekitar tahun 1300 Masehi. Bangunan suci berlatar belakang agama Hindu untuk pemujaan dewa Wisnu, dengan alas arca pahatan burung garuda yang merupakan *wahana* dewa Wisnu. Kitab Nagarakertagama menyebutnya *Lwa Wentar*, dan diperkirakan merupakan sebuah kompleks candi, karena disekitarnya banyak terdapat sejumlah pondasi terbuat dari bata. Candi Sawentar diperkirakan sebuah kompleks percandian, sebab di sekitar candi tersebut terdapat sejumlah bangunan dari bahan bata yang tinggal pondasinya saja. Ragam hias tidak banyak, hanya ada beberapa motif saja, antara lain:

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



Bentuk sulur-sulur ini terdapat mengelilingi sisi luar bagian kemuncak candi

Ragam hias Geometris



Susunan balok bata polos membentuk motif geometris ini dilekatkan pada sisi luar bagian bawah pipi tangga masuk candi, ada pula yang menyebutnya bentuk *palang Yunani*.



Beragam bentuk motif geometris, merupakan hiasan yang mengelilingi pelipit bagian bawah atap candi

Kabupaten Kediri

Candi Tegawangi



Loaksi candi berada di Desa Tegawangi, Kecamatan Plemahan, dengan Koordinat $07^{\circ}44'05,2LS''$, $112^{\circ}09'40.8''BT$, dan dpl 119 m. Berlatar belakang agama Hindu, dalam Kitab Pararaton menyebutkan bahwa Candi Tegawangi dibangun sekitar tahun 1400 Masehi, pada waktu pelaksanaan upacara *Sradha* memperingati 12 tahun meninggalnya Bhre Matahun pada tahun 1310 Saka/1388 Masehi. Relief-relief yang berada di panil-panil mengelilingi bagian luar tubuh candi secara horizontal menggambarkan kisah Sudamala yaitu tentang ruwatan Bhatari Durga oleh Sadewa.

Relief non-cerita antara lain terdapat pada yoni besar yang berada di bilik candi. Ragam hias yoni ini mengelilingi ke tiga bagian sisi luar yoni, merupakan bentuk ragam hias kombinasi, geometris dan tumbuh-tumbuhan sebagai pengisi bidang, dan unsur estetik.



Ragam ias tumbuh-tumbuhan



a



b

a-b. merupakan kelopak bunga teratai atau *padma*, terpahat horizontal mengelilingi pelipit bagian bawah tubuh candi, sebagai penambah unsur estetik belaka.

Ragam hias Geometris



a



b

a-b. bentuk kotak, meander, dan lingkaran dipahatkan mengelilingi pelipit sisi luar bagian tubuh dan puncak candi, sebagai pengisi bidang untuk menambah nilai estetik.

Candi Surawana



Lokasi candi berada di Desa Canggal, Kecamatan Pare, dengan Koordinat 07°44'46.4"LS, 112°13'05.1"BT, dan dpl 144 m. Kitab Nagarakertagama menyebutkan bahwa candi ini dibangun pada waktu upacara Sraddha yaitu 12 tahun setelah meninggalnya Raja Wengker pada tahun 1388 Masehi. Sisi luar kaki candi terdapat panil-panil yang terletak di tengah-tengah bidang datar. Panil-panil tersebut menggambarkan cerita Tantri yang mengisahkan tentang binatang/fabel. Sisi luar tubuh candi pada bagian selatan, timur, dan utara, terdapat tiga panil diantaranya relief cerita Arjunawiwaha. Panil-panil kecil yang berada di suduttimur laut dengan relief cerita Bubuksah di sudut timur-laut, sedangkan sudut tenggara menceritakan kisah Sri Tanjung

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



Kelopak bunga teratai atau *padma*, horizontal mengelilingi sisi luar bagian bawah tubuh candi.



Motif *Sulur Lengkung* ini terdapat di di kiri dan kanan tangga masuk bagian atas tubuh candi,

Ragam hias Geometris





b

a-b. bulan sabit dan meander horizontal mengelilingi pelipit bagian sisi luar bawah tubuh candi, dan kaki candi.

Ragam hias Kombinasi



Stilasi binatang siput terdapat di sisi luar tubuh candi. Motif ini hanya terdapat di Candi Sueowono

Kabupaten Tulungagung

Candi Boyolangu



Lokasi candi berada di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, dengan Koordinat $07^{\circ}44'05,2''$ LS. $111^{\circ}53'21,3''$ BT, dan dpl 119 m. Candi Boyolangu disebut juga dengan nama Candi Gayatri. Dalam kitab Nagarakertagama disebutkan bahwa candi ini dibangun untuk *pendharmaan* Gayatri, yaitu salah satu putri raja Kertanagara dari kerajaan Singasari, dan istri pendiri kerajaan Majapahit yaitu Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana. Sebuah kompleks candi, terdiri atas candi induk, diapit dua buah candi perwara. Pada candi induk terdapat sebuah arca besar tanpa kepala, diduga sebagai arca perwujudan Gayatri sebagai seorang *Bhiksuni*/pendeta perempuan. Latar belakang keagamaan Budha, pendirian

candi terdapat 2 buah angka tahun yaitu 1291 Saka/1369 Masehi, dan 1311 Saka/1389 Masehi. Ragam hias yang ada seperti gambar di bawah ini.

Ragam hias Geometris



a



b

a - b, merupakan ragam hias tertua dalam ornamen hias, susunan bata yang dibuat menonjol pada ke empat sisi luar kaki candi induk. Tampaknya sengaja dibuat sebagai unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektural.

Candi Sanggrahan



Lokasi candi berada di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, dengan Koordinat $08^{\circ}06'57,4''\text{LS}$, $111^{\circ}55'02,2''\text{BT}$, dan dpl 90 m. Berlatar belakang agama Budha, merupakan candi tunggal berbahan batu andesit, dikelilingi pagar dan gapura dari bata. Bagian tengah pagar dan pada masing-masing sudut terdapat semacam bastion, dan arah hadap candi ke barat. Bagian luar dinding tubuh candi terdapat panil-panil kosong, kemungkinan panil-panil tersebut disiapkan untuk memahatkan relief-relief yang belum sempat dikerjakan. Satu-satunya relief menggambarkan seekor singa dengan telinga lebar distilasi sulur. Temuan lain adalah 5 buah arca Budha dalam posisi duduk, dan sikap tangan/*mudra* berbeda-beda, tampaknya arca-arca tersebut belum sempat ditempatkan dalam candi. Ke 5 buah arca tersebut sekarang disimpan di rumah penduduk dekat lokasi candi.

Ragam hias Kombinasi



Penggambaran singa di Indonesia bersamaan datangnya kebudayaan India ke Indonesia. Binatang singa sebelumnya memang tidak terdapat di Indonesia, tetapi dikenal di India. Relief-relief singa atau binatang lainnya dalam candi penggambarannya dipadu dengan stilasi sulur, dan dianggap sebagai binatang khayali.

Candi Penampihan/Asmoro Bangun

Lokasi candi berada di Desa Geger, Kecamatan Sendang, dengan Koordinat 08°08'03,3"LS, 111°58'33,0"BT. dan dpl 1048 m. Arsitektur candi berbentuk punden berundak, mempunyai tiga teras, dan teras tertinggi beradadi sisi timur, arah hadap candi ke barat. Teras terbawah, terdapat sebuah prasasti batu andesit yang diletakkan pada landasan batu berbentuk bulat setinggi 1,50 meter. Prasasti memuat angka tahun 980 Saka/1058 Masehi, huruf prasasti sudah sangat aus, dan merupakan prasasti tiruan/*tinulad*. Masing-masing teras dihubungkan dengan tangga dari bahan batu andesit. Pada teras teratas, terdapat sisa-sisa bangunan Candi Induk, dan 2 buah Candi Perwara yang sudah runtuh.



Candi Induk disangga seekor kura-kura raksasa yang kepalanya sudah hilang, di atas kura-kura terdapat sepasang naga memakai mahkota. Secara keseluruhan Candi Induk ini menggambarkan peristiwa *Samodramanthana* yaitu pemutaran air laut untuk mencari air kehidupan/*Amerta*. Brandes dalam bukunya *Oud Java Oorkonden* tahun 1913 pernah menuliskan transkrip sebuah prasasti berangka tahun 820 Saka/898 Masehi menyebutkan kata *Mandala*/bangunan suci, yang terletak di lereng Gunung Wilis. Sayangnya prasasti tersebut sudah hilang. Selain itu terdapat relief-relief yang dipahatkan pada panil-panil bangunan candi, tetapi karena letaknya sudah tidak beraturan, jadi tidak dapat diketahui rangkaian ceritanya. Informasi dari juru pelihara candi, relief tersebut menggambarkan cerita Sudamala. Satu-satunya bentuk ragam hias non-cerita yang dapat diketahui adalah bentuk meander, salah satu bentuk ragam hias geometris. Meander disamakan dengan bentuk “pinggir awan” hiasan yang dipahatkan horizontal mengelilingi pelipi bangunan candi, sebagai pengisi bidang saja.



Candi Mirigambar



Lokasi candi berada di Desa Mirigambar, Kecamatan Sumbergempol, dengan Koordinat 08°08'03.3"LS. 111°58'33.0"BT, dan dpl 107m, terdapat tiga angka tahun yang tertera pada batu candinya, yaitu: 1214 Saka/1292 Masehi, 1310 Saka/1388 Masehi, dan 1321 Saka/1399 Masehi. Menurut laporan juru pelihara, pernah ditemukan prasasti tembaga, yang sekarang tidak diketahui keberadaannya. Prasasti tersebut menceritakan tentang pergantian kekuasaan raja Majapahit Wikramawardhana kepada Hayam Wuruk. Kondisi candi tinggal bagian kaki, dan tubuh candi, dan arah hadap ke barat. Arsitektur candi terdiri atas candi induk, dan dua buah candi perwara yang terletak di belakang candi induk sebelah kiri dan kanan tinggal bagian pondasi saja. Panil-panil pada sisi luar bangunan candi dihiasi relief-relief berupa sulur-sulur, tokoh manusia, dan binatang. Penggambaran tokoh manusia dengan motif cerita-cerita Panji, dan binatang-binatang merupakan cerita fabel yang mengandung ajaran moral. Ragam hias non-cerita tidak banyak, antara lain:

Ragam hias Geometris





b

a-b. Bentuk segitiga dan meander ini termasuk dalam ragam hias geometris, sebagai penghias mengelilingi sisi luar bagian bawah tubuh candi.

Ragam Hias Kombinasi



Penggambaran binatang air, sejenis udang, jarang terdapat dalam relief candi, tetapi di Candi Mirigambar udang ini dipahatkan pada panil yang terdapat di salah satu sisi luar tubuh candi. Udang adalah binatang air yang mempunyai kulit tebal yang tidak ikut tumbuh berkembang sewaktu udang tersebut bertambah besar. Jadi kulit keras akan robek, dan udang akan bersembunyi menunggu tumbuhnya kulit keras tersebut sesuai dengan tubuhnya. Peristiwa itu mengandung nilai filosofis bahwa kehidupan dan kematian silih berganti. Mungkin penggambaran udang ini disesuaikan maknanya dengan pembangunan candi tersebut yaitu tentang pergantian kekuasaan raja Majapahit kepada penggantinya.

Kabupaten Mojokerto

Gapura Bajang Ratu:

Lokasi candi berada di Dusun Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, pada koordinat : $07^{\circ}34'04,2''$ LS, $112^{\circ}23'55,3''$ BT, dan dpl 77 m. Candi berbentuk gapura dengan atap paduraksa, merupakan bangunan tunggal, di kiri kanannya terdapat semacam kelir atau sayap yang menempel pada bangunan gapura. Salah satu sayap berhiaskan relief cerita Sri Tanjung. Hiasan bagian atas relatif utuh, sedangkan di bagian tubuh gapura sudah banyak yang aus. Beberapa motif ragam hias yang masih dapat dilihat, antara lain:



Ragam hias Geometris



Motif ini termasuk ragam hias geometris, berbentuk untaian mutiara, merupakan hiasan yang terdapat mengelilingi bagian luar pelipit pada tubuh candi secara horizontal. Motif semacam ini termasuk sebagai hiasan estetis saja

Ragam hias Kombinasi



Motif geometris berbentuk *Tumpal* terdapat di bagian atas sisi luar atap candi. Di bawah tumpal terdapat hiasan *padma* dan sulur mengelilingi bagian bawah atap candi

Candi Menak Jinggo

Candi berada di Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, pada Koordinat 07°33'29,9"LS, 112°23'12,1"BT, dan dpl 65 m. Kondisi bangunan tinggal pondasinya saja. Candi berbentuk gapura, dari bahan andesit, masyarakat setempat juga menamakan candi ini *Sanggar Pamelengan*. Terdapat dua buah sudut bangunan bermotif ragam hias berupa stilasi kepala gajah, dan sebuah relief bermotif ragam hias tumbuhan, yaitu:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Ragam hias tumbuhan berbentuk Sulur lengkung, merupakan jenis tumbuhan yang melingkar, dan saling berhubungan

Ragam Hias Kombinasi



Motif ini termasuk dalam ragam hias kombinasi, berbentuk stilasi kepala gajah

Candi Pasetran



Lokasi candi berada di Dusun Wutan Mas, Desa Jedong, Kecamatan Ngoro, dengan Koordinat $07^{\circ}34'33,1''$ LS, $112^{\circ}36'54,4''$ BT, dan dpl 208 m. Candi berdenah segi empat panjang, terbuat dari bahan andesit, dan arah hadap ke utara. Kondisi bangunan tinggal bagian kaki candi, belum diketahui apa fungsi, dan tahun pendiriannya. Beberapa buah komponen bangunan candi, pada bilik candinya terdapat sebuah lapik arca. Satu-satunya hiasan yang terdapat pada candi ini adalah bentuk geometris yang dipahatkan mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi



Candi Kesiman Tengah



Lokasi candi berada di Desa Kesiman Tengah, Kecamatan Pacet, dengan Koordinat $07^{\circ}39'01,5''\text{LS}$, $112^{\circ}31'48,0''\text{BT}$, dan dpl 508 m. Kondisi bangunan tinggal bagian kaki candi dan sebagian tubuh candi. Bahan bangunan dari andesit, arah hadap ke barat, berdenah bujur sangkar, dan tangga masuk berada di kiri-kanan bagian depan candi. Latar belakang agama Hindu dengan adanya relief cerita Ramayana, dan Samodramanthona pada sisi luar sebelah timur tubuh candi. Beberapa motif ragam hias yang berada di sisi luar bangunan candi banyak variasinya, antara lain:

Ragam hias tumbuh-tumbuhan



a



b

Ke dua motif (a-b) ini merupakan hiasan pada bingkai panil bagian atas dan bawah tangga masuk

Ragam hias Geometris



Ragam hias bermacam-macam bentuk geometris, merupakan bingkai panil pada bagian atas dan bawah tangga masuk

Ragam hias Kombinasi



Motif a: stilasi binatang dengan sulur-sulur terdapat pada ke empat sisi luar tubuh candi

Motif b: tokoh wanita distilasi sulur-sulur terdapat di salah satu sisi luar kaki candi

Candi Bangkal



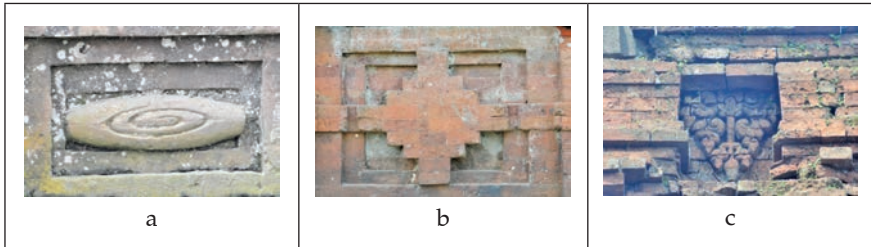
Candi ini berada di Desa Candirejo, Kecamatan Ngoro, dengan Koordinat 07°32'35,6" LS, 112°38'08,3"BT, dan dpl 35 m. Candi berbahan bata, arah hadap ke barat, dan berada di tengah-tengah kolam buatan. Pada ke tiga sisi luar tubuh candi terdapat relung yang menonjol berhiaskan kala dari bahan yang berbeda dengan bahan candinya yaitu andesit. Latar belakang agama Hindu, belum ditemukan angka tahun pendirian, dan fungsinya. Di depan candi terdapat bangunan dari bata berukuran 320 cm x 880 cm, dan tinggi 70 cm, diperkirakan berfungsi sebagai tempat sesajian untuk keperluan upacara. Candi relatif masih utuh hanya bagian atap candi hilang sebagian, mempunyai beberapa motif ragam hias yang bagus. Keistimewaan Candi Bangkal ini adalah dibuat dari dua bahan yang berbeda yaitu bahan candi dari bata, sedang hiasan reliefnya berbahan andesit, diantaranya adalah:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Stilasi Kala, terdapat di ke tiga sisi luar tubuh candi, bahan terbuat dari andesit.

Ragam hias Geometris



Motif a-b: bentuk geometris ini berbahan andesit, menurut van der Hoop disamakan dengan motif Yunani, sebagai hiasan yang mengelilingi sisi luar kaki candi

Motif c: bentuk tumpal distilasi dengan tumbuhan, terdapat di ke tiga sisi luar atap candi, berbahan andesit.



Motif hiasan semacam ini dikenal sebagai motif “Surya Majapahit”, berbentuk lingkaran dan di tengahnya gambar orang mengendarai kuda, menghiasi langit-langit atap candi bagian dalam bilik candi

Candi Jedong 1

Lokasi candi berada di lereng utara Gunung Penanggungan, Desa Jedong, Kecamatan Ngoro, dengan Koordinat 07°34'47,6"LS, 112°36'47,2"BT, dan dpl 244 m. Candi berbentuk gapura berjumlah 3 buah. Satu buah gapura berbahan bata yang sekarang tinggal runtuhan, dan dua gapura berbahan andesit dengan bentuk atap paduraksa. Gapura di bangun sekitar abad 14 Masehi yang dipahatkan pada sisi luar atas ambang pintu. Letak gapura Jedong 1 dan Jedong 2 berjarak sekitar 100 m berhadapan arah timur – barat. Gapura Jedong 1 letaknya lebih tinggi daripada Jedong 2, hal ini disebabkan karena kontur tanah yang merupakan lereng pegunungan Penanggungan yang berada di sebelah selatan kompleks situs ini. Arsitektur ke tiga gapura sama, dengan hiasan kombinasi kepala kala dan naga.



Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Hiasan antefiks dengan sulur ini terdapat di bagian sisi luar sebelah atas atap candi

Ragam hias Geometris



a-b: bentuk-bentuk Tumpal terdapat di ambang pintu masuk sebelah kiri dan kanan

Kabupaten Jombang

Candi Rimbi

Secara administratif terletak di Dusun Pulosari, Desa Ngrimbi, Kecamatan Bareng, dengan Koordinat $07^{\circ}40'25,2''\text{LS}$, $112^{\circ}20'34,8''\text{BT}$, dan 222 m. Candi menghadap ke barat, denah bujur sangkar, bagian kaki candi berpondasi tinggi masih nampak utuh, sedang tubuh dan atap candi tinggal sebagian karena sudah runtuh. Kaki candi berbahan bata sedangkan tubuh candi berbahan andesit. Latar belakang agama Hindu, dari masa awal Majapahit, sekitar abad XV Masehi. Kaki candi terdiri atas 2 bagian yang dibatasi pelipit, bagian atas dikelilingi hiasan panil-panil yang menonjol berisi relief-relief stilasi binatang khayali. Ragam hiasnya bervariasi, diantaranya adalah:



Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Kedua bentuk sulur tumbuhhan terdapat pada sisi luar kaki candi



Bentuk padma terdapat mengelilingi sisi luar bagian bawah tubuh candi



Sulur gelung, terdapat di kiri kanan pintu masuk candi

Ragam Hias Kombinasi



Bentuk segi empat dengan bunga melati di tengahnya mengelilingi horizontal bagian atas kaki candi



Surya Majapahit, menghiasi langit-langit atas di dalam bilik candi

Kabupaten Sidoarjo

Candi Pari

Lokasi candi berada di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, dengan Koordinat 07°30'58,0"LS. 112°41'00,1"BT, dan dpl 19 m. Candi berbahan bata, arah hadap ke barat, pintu masuk berada di tengah, dengan tangga naik ke arah bilik candi dari kiri dan kanan. Bangunan candi terdiri atas: pondasi berdenah segi empat, kaki candi di atas pondasi berdenah bujur sangkar, pada sisi utara, timur, dan selatan kaki candi terdapat miniatur candi yang dibuat menjorok keluar. Tubuh candi sisi luar terdapat relief-relief, dan di sisi utara, timur, dan selatan terdapat hiasan antefiks. Ambang pintu masuk berhiasan kala yang di atasnya terdapat Candrasengkala 1291 Saka atau 1369 Masehi. Atap candi berbentuk trapezium, dan



bagian puncak atap terdapat relief Sangkha. Beberapa ragam hias non-cerita yang terdapat di Candi Pari antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Ke empat sisi luar tubuh candi, mempunyai hiasan replika candi, dan di atas replika candi tersebut, terdapat ragam hias tumbuhan berupa bunga melati di letakkan berderet horizontal. Bunga melati melambangkan kesucian

Ragam Hias Kombinasi



Ragam hias bentuk *kerang bersayap/ Sangkha* terdapat di bagian atas atap hiasan replika candi yang terdapat pada keempat sisi luar tubuh candi

Candi Dermo



Lokasi candi berada di Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu, dengan Koordinat $07^{\circ}24'27,3''\text{LS}$, $112^{\circ}37'12,1''\text{BT}$, dpl 19 m. Candi berbahan bata yang sudah aus, berbentuk gapura membujur ke timur – barat. Lebar pintu 176 cm, tetapi sekarang tinggal 56 cm, sebab pintu bagian timur sudah di renovasi, dengan tambahan susunan bata, krakal, dan semen selebar 60 cm pada sisi kiri dan kanan. Ragam hias yang terdapat pada gapura ini masih lumayan bagus, antara lain:

Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



a



b



c

a,b,c: bermacam-macam ragam hias berbentuk Sulur daun (a-b-c) ini mengelilingi bagian atas sisi luar tubuh candi



hiasan yang terdapat pada sisi luar masing-masing sudut tubuh candi

Ragam hias Geometris



Hiasan yang terdapat mengelilingi sisi luar kaki candi

Kabupaten Pasuruan

Candi Jawi

Lokasi candi berada di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, dengan Koordinat 07°59'44,9"LS, 113°27'14,7"BT, dan dpl 293 m. Candi dibangun sekitar tahun 1304 Masehi atau abad 14 Masehi. Arsitektur candinya merupakan perpaduan 2 gaya yaitu Hindu dan Budha, arah hadap ke timur. Denah candi induk bujur sangkar, di depan pintu masuk candi terdapat bangunan candi perwara yang tinggal pondasinya saja. Sisi barat daya candi induk terdapat gapura berbahan bata. Gapura berbentuk candi bentar yang bagian atapnya telah runtuh. Candi induk berbahan andesit, masih dalam keadaan utuh, memiliki batur kaki, kaki, tubuh, dan atap candi, meskipun utuhnya candi yang terlihat seperti sekarang ini adalah hasil renovasi. Candi dibangun untuk *pendharmaan* raja Kertanagara, anak raja Wisnuwardhana, selain itu juga dibuatkan *pendharmaan* di Candi Singasari sebagai Bhairawa. Relief ceritanya dengan pemahatan yang cukup bagus, dan beberapa relief non-cerita tampak menghiasi bagian-bagian candinya, diantaranya:



Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



mengelilingi bagian atas panil tubuh candi



mengelilingi bagian atas kaki candi

Ragam hias Geometris



a



b



c

a,b,c. Bentuk meander atau *pinggir awan*, kotak persegi panjang, dan wajik ditengahnyaterdapat bentuk segi empat dihiasi patra yaitu bentuk sulur daun termasuk dalam ragam hias geometris. Hiasan ini terdapat mengelilingi sisi luar bagian atas dan bawah panil pada tubuh candi. Sedangkan motif c, sebagai hiasan pada salah satu sudut bagian atas tubuh candi. Fungsi ke tiga motif ini sebagai pengisi bidang saja.

Candi Keboireng



Secara administratif terletak di Desa Ngerong, Kecamatan Gempol, dengan Koordinat $07^{\circ}35'59,6''$ LS, $112^{\circ}41'54,8''$ BT, dan dpl 68 m. Berasal dari abad XIII Masehi, bahan candi dari andesit dan isian dari bata. Arah hadap candi ke barat, berlatar belakang agama Hindu, dan berdenah bujur sangkar. Komponen bangunan hanya tersisa pondasi, kaki candi, dan sebagian kecil tubuh candinya, sedangkan hiasan non-cerita hanya ada 1 motif saja, yaitu:

Ragam hias Kombinasi



Kombinasi sulur dan geometris tidak diketahui terletak di bagian mana, sebab ditemukan di antara reruntuhan bangunan candi

Candi Gunung Gangsir



Lokasi candi berada di Dusun Kebon Candi, Desa Gunung Gangsir, Kecamatan Beji, dengan Koordinat 07°35'12,7"LS, 112°44'00,2"BT, dan dpl 32 m. Candi berbahan bata, memiliki 4 tingkatan terdiri atas: 2 tingkat bagian kaki candi, di atasnya terdapat tubuh, dan atap candi. Berlatar belakang agama Hindu, berdenah bujur sangkar, dibangun sekitar abad X-XIV Masehi. Bagian luar bangunan candi terdapat relief-relief cerita, yang dipadu dengan relief non-cerita, antara lain:

Ragam hias Tumbuh-tumbuhan



Bentuk kurawal merupakan hiasan antefiks yang terdapat di ke empat sisi luar tubuh candi

Ragam hias Geometris



a



b

Motif (a-b) mengelilingi bagian bawah dan atas atap candi

Kabupaten Probolinggo

Candi Jabung



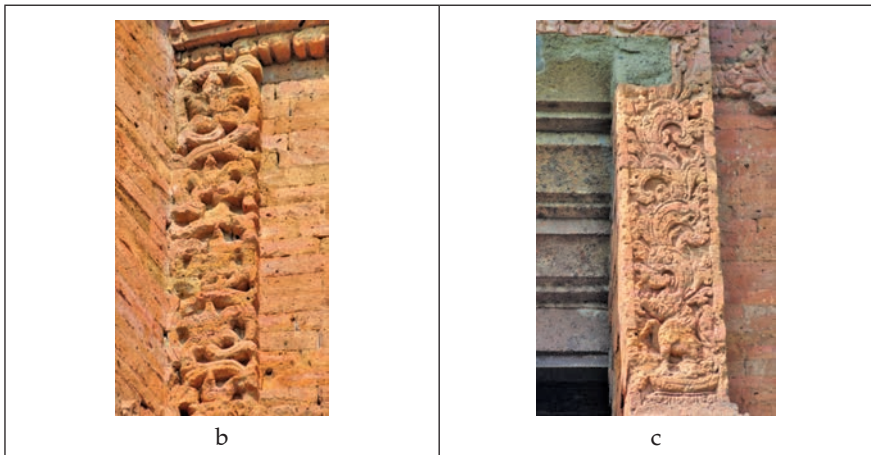
Lokasi candi berada di Dusun Candi, Desa Jabung, Kecamatan Paiton, dengan Koordinat $07^{\circ}44'07,1''\text{LS}$, $113^{\circ}28'18,0''\text{BT}$, dan dpl 38 m. Candi berbahan bata, berlatar belakang agama Buddha, berasal dari abad XIV Masehi atau 1276 Saka/1354 Masehi, berdasarkan angka tahun yang dipahatkan pada ambang pintu masuk. Arsitektur bangunan candi terdiri atas: batur, kaki, tubuh, dan atap candi, pada sisi luar batur candi dihiasi dengan relief-relief tumbuh-tumbuhan, dan medalion yang sudah aus. Bagian bawah kaki candi berbentuk genta, dibatasi dengan selasar tanpa pagar. Selanjutnya pada sisi luar selatan kaki candi bagian atas, dihiasi dengan relief-relief yang mengisahkan cerita Sri Tanjung, sedangkan sisi utara dengan cerita Panji. Ragam hias padma yaitu kelopak bunga teratai mekar, tampak mengelilingi pelipit kaki candi sisi luar. Tubuh candi berbentuk silinder, mempunyai jendela semu yang menjorok keluar pada setiap sisinya, dan

terdapat hiasan Kalanaga (bentuk segitiga) pada ambang atas. Pintu masuk pada ambang pintunya berhiaskan kala, dan di kiri kanannya terdapat ragam hias tumbuhan berbentuk *sulur gelung*. Candi Jabung merupakan candi yang megah, berbentuk genta/lonceng, salah satu alat upacara dalam peribadatan keagamaan. Ragam hiasnya sangat raya, antara lain:

Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



a





d



e

- a. Ragam hias tumbuhan dinamakan *Sulur gelung* sebagai bingkai relung yang terdapat di sisi luar tubuh candi
- b. Termasuk Sulur gelung, terdapat di setiap sudut relung sisi luar tubuh candi
- c. Dinamakan *Sulur lengkung*, hiasan pada kiri dan kanan pintu masuk candi
- d. *Sulur lengkung*, mengelilingi bagian bawah batur candi secara horizontal
- e. *padma* yang mengelilingi bagian bawah batur candi

Ragam Hias Kombinasi



Kombinasi pita dan untaian mutiara ini mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi yang berbentuk prisma

Candi Menara Sudut Jabung



Bangunan candi ini berada di sebelah barat daya Candi Jabung, merupakan salah satu candi Menara Sudut yang masih ada, sebab biasanya terdapat 4 buah Menara Sudut yang mengelilingi candi induk. Pendapat ini diperkuat dengan adanya pondasi pagar keliling yang menghubungkan tiap sudut halaman candi. Bangunan candi relatif utuh, berbahan bata, kaki candi berdenah persegi panjang, tubuh candi berbentuk runcing, dan atap candi berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebih kecil daripada kaki candinya. Motif ragam hiasnya tidak banyak, antara lain:

Ragam hias Kombinasi



Dinamakan motif *Tirai* berupa lengkungan pita, dan tumpal suluran, tampak mengelilingi sisi luar bagian atas tubuh candi



Kombinasi sulur dan bermacam-macam motif geometris ini menghiasi sisig luar bagian atas atap candi

Candi Kedaton



Lokasi candi berada di Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, dengan Koordinat 07°59'44,9"LS, 113°27'14,7"BT, dan dpl 662 m. Berlatar belakang agama Hindu, berdasarkan angka tahun yang terdapat pada relief candi 1292 Saka/1370 Masehi, merupakan tinggalan masa Majapahit, sekitar abad XIV Masehi. Candi berbahan andesit, bangunan candi tinggal bagian kakinya saja. Pintu masuk mempunyai pipi tangga berhiaskan geometris/tumpal arah hadap ke utara, dan berdenah persegi panjang. Pada sisi luar kaki candi sebelah barat berhiaskan relief cerita Arjunawiwaha, dan sebelah selatan relief yang mengisahkan cerita Garudeya.

Ragam hias Geometris



Motif *Tumpal* ini terdapat di kiri kanan ambang tangga masuk candi



Beragam-macam motif geometris bentuk *Meander* i sebagai hiasan miniatur candi di samping tangga masuk candi.

PENUTUP

Definisi dari motif hias adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Dapat pula dikatakan bahwa motif hias sebagai hasil cipta manusia dalam bentuk motif yang mempunyai nilai seni untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu motif hias erat hubungannya dengan kata hati penciptanya atau pembuatnya yang mengacu pada kebutuhan akan pemenuhan kepercayaan berkaitan dengan keindahan, estetika, kemewahan, kekayaan, dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan dalam buku ini, maka dapatlah dikatakan bahwa pada umumnya candi-candi mempunyai motif hias pada bangunannya. Motif-motif hias tersebut dipahatkan pada kaki, tubuh bagian luar, pagar langkan, atap, dan bagian-bagian lain dalam suatu bangunan candi. Motif hias tetap bertahan dari masa ke masa berikutnya, seperti motif geometris, tumbuh-tumbuhan, dan kombinasi keduanya dalam bentuk yang sama. Meskipun ada pula yang mengalami perubahan bentuk dan variasinya, terdapat pula motif khusus yang menjadi ciri khas dari sebuah candi, karena motif tersebut tidak ditemukan pada candi lainnya. Demikian juga adanya motif tertentu yang hanya terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah, dan tidak ditemukan pada candi-candi di Jawa Timur, begitu pula sebaliknya.

Ucapan Terimakasih

- Prof. Riset DR Bambang Sulistyanto, sebagai editor buku ini yang telah berkenan membaca, mengoreksi, dan mengarahkan penulisan buku ini hingga selesai.
- Drs. Siswanto M.A , Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menerbitkan buku ini.
- Drs. Gunadi Kasnowihardjo M.Hum, dan Herry Prisantono S.S, peneliti di Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Andreas Eka Atmadja, dan Akunnas Pratama A.Md, staf Dokumentasi dan Informatika, Balai Arkeologi Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, dkk. 1981. *Kamus Isyilah Arkeologi I*. Jakarta.: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmadi, Pramono. 1994. *Some Architectural Design Principles of Temple in Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Atmosudiro, Sumiati (editor) dkk. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Prambanan, Klaten. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dumarçay, Jacques. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djafar, S. Dkk. 1997. *Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat*. Pontianak: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Tingkat I, Kalimantan Barat.
- Hardiati, Endang S. 2000. *Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi. Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Hoop, A.N.J. Th. Van der. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Bandoeng: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen.
- Istari, Rita. T.M. 2011. *Ragam hias Candi-candi di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sunarya, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset.
- Toekio, Soegeng, M. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

TENTANG PENULIS



Dra Thecla Maria Rita Istari dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 23 September 1954. Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada ini mengawali karirnya sebagai peneliti pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta sejak tahun 1990. Pada tahun 2004 atas permintaan sendiri, pindah ke Balai Arkeologi Yogyakarta sampai sekarang, dengan jabatan fungsional Peneliti Madya. Selain sebagai peneliti, juga pernah mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan spesialisasi penelitiannya, antara lain: mengikuti Training Course in Archaeological Beads Analysis yang diselenggarakan oleh SPAFA (SEAMEO REGIONAL CENTRE FOR ARCHAEOLOGY AND FINE ARTS) di Selangor, Malaysia. Karya tulis ilmiah telah diterbitkan di beberapa media berdasarkan hasil penelitiannya, diantaranya, Candi di Lereng Gunung Bromo, dan Penemuan Sebuah Candi Bata di Daerah Pantura Jawa Tengah. Selain itu pernah mengikuti beberapa seminar di dalam maupun luar negeri.

